

**EKSTERNALITAS BANYUWANGI FESTIVAL (B-FEST)
DALAM PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS
(Studi Kasus: Pantai Boom, Kelurahan Kampung
Mandar di Kabupaten Banyuwangi)**

T E S I S

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Magister**



Oleh :

**NAYLAL FITHRI
166020101111022**

**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

T E S I S

EKSTERNALITAS BANYUWANGI FESTIVAL (B-FEST) DALAM PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS (Studi Kasus: Pantai Boom, Kelurahan Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi)


Oleh :

NAYLAL FITHRI
166020101111022

Dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal : 27 Desember 2018
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,


Dr. Susilo, SE., MS
Ketua


Dias Satria, SE., M.App. Ec., Ph.D
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi


Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D..
NIP. 19761003 200112 1 003

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : EKSTERNALITAS BANYUWANGI FESTIVAL (B-FEST)
DALAM PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS (Studi Kasus: Pantai Boom, Kelurahan Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi)

Nama Mahasiswa : NAYLAL FITHRI

Program Studi : ILMU EKONOMI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Dr. Susilo, SE., MS

Pembimbing 2 : Dias Satria, SE., M.App. Ec., Ph.D.

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. Maryunani, SE., MS

Dosen Penguji 2 : Dr. Marlina Ekawaty, SE., M.Si

Tanggal Ujian : 27 Desember 2018

a.n. Dekan

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D..

NIP. 19761003 200112 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah TESIS dengan judul:

**"EKSTERNALITAS BANYUWANGI FESTIVAL (B-FEST) DALAM
PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS (Studi Kasus: Pantai Boom,
Kelurahan Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi)"**

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 27 Desember 2018

Mahasiswa,



Nama : NAYLAL FITHRI
NIM : 166020101111022
PS : MAGISTER ILMU EKONOMI
PPS FEB UB

RIWAYAT HIDUP

Naylal Fithri, lahir di Probolinggo Jawa Timur tanggal 08 Maret 1995. Anak pertama dari Bapak Mustain dan Ibu Siti Saudah. Lulus pendidikan sekolah dasar di SD negeri Dungun I tahun 2006 dan sekolah menengah pertama di SMP Negeri I Tongas tahun 2009, dilanjutkan lulus pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri I Tongas tahun 2012. Pendidikan S1 di Universitas Muhamadiyah Malang dengan program studi Ilmu Ekonomi, lulus bulan mei tahun 2016. Pada bulan September 2016, penulis melanjutkan S2 di Universitas Brawijaya dengan program studi Ilmu Ekonomi, minat perencanaan pembangunan dan keuangan daerah.

Malang, 26 Desember 2018

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tentunya tidak akan pernah sanggup menyelesaikan studi ini tanpa didukung dengan doa dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang Tua, Bapak Mustain dan Ibunda tercinta Siti Saudah, serta adik penulis Alfin Bilhaqueazal atas doa dan kasih sayangnya yang selalu memberikan semangat.
2. Ketua Program Studi Program Magister Ilmu Ekonomi, Prof. Devanto Shasta Pratomo, Ph.D sebagai pembina akademik dan memudahkan selama proses penulisan karya ilmiah (Tesis) berlangsung, semoga pengabdian dan jasa-jasa beliau terus diberikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Universitas Brawijaya.
3. Pembimbing I dan Pembimbing II, Dr. Susilo, SE., MS. dan Dias Satria, SE., M.App.Ec., Ph.D. Atas arahan, masukan dan kebijaksanaannya yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Penguji I dan Penguji II, Prof. Dr. Maryunani, SE., MS dan Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. Atas pemberian saran, masukan dan perbaikan naskah yang melengkapi kekurangan Tesis ini.
5. Seluruh dosen Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang telah mengisi khasanah keilmuan dan pengalaman penulis.
6. Rekan-rekan Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya yang banyak membantu penulis dalam banyak hal.
7. Staf Bagian Ujian dan Pengajaran dalam melancarkan proses administrasi.

8. Rekan-rekan di daerah Malang secara tidak langsung banyak membantu kelancaran dan proses penulisan karya ilmiah .

Serta seluruh pihak yang turut menyertai kehidupan penulis yang mungkin terlupa atau sengaja tidak dicantumkan, terima kasih. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, harapan dan doa semoga mendapatkan ridho Allah SWT, Amin.

Malang, 26 Desember 2018

Penulis

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyajikan naskah tesis yang berjudul: “Eksternalitas Banyuwangi Festival (B-Fest) Dalam Pariwisata Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Pantai Boom, Kelurahan Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi)”. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan meliputi: teori pembangunan berkelanjutan, dampak Banyuwangi festival (B-fest) dalam pariwisata berbasis komunitas dari aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dan solusi yang tepat dalam menangani permasalahan yang terjadi dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih banyak dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharap saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 26 Desember 2018

Penulis

ABSTRAK

Naylal Fithri: Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 27 Desember 2018. **Eksternalitas Banyuwangi Festival (B-Fest) dalam Pariwisata Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Pantai Boom, Kelurahan Kampung Mandar Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur).** Ketua pembimbing: Susilo, Komisi Pembimbing: Dias satria.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendorong sumber pendapatan daerah. Saat ini keanekaragaman budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Banyuwangi berkolaborasi dengan kreativitas budaya, teknologi dan pariwisata dengan inovasi baru melalui Banyuwangi festival (B-fest). Menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pariwisata berbasis masyarakat dengan tolak ukur terbangunnya pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *event* B-Fest serta dampak B-Fest dalam pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom.

Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan metode *Analitycal Hierarchy Process (AHP)* yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelesaian dampak yang terjadi dalam aspek lingkungan lebih penting dari pada aspek sosial dan ekonomi. Dalam menangani dampak yang terjadi yakni banyaknya sampah, diperlukan keterlibatan ketiga aktor yang meliputi pemerintah, masyarakat dan swasta dalam mewujudkan *good governance* atau tata kelola pemerintahan yang baik di Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: Banyuwangi Festival, *good governance*, *sustainable tourism*.

ABSTRACT

*Naylal Fithri: Master Program in Economics, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University, December 27th 2018. **Externalities Banyuwangi Festival (B-Fest) in Community Based Tourism (A Case Study: Boom Beach, Kampung Mandar in The Regency of Banyuwangi, East Java)**. Head of Advisory Commission: Susilo. Commission Advisory: Dias Satria.*

Tourism is one of the sectors which can increase the sources of local income and to this day, cultural diversity has its own charm for society. Banyuwangi collaborate with the creativity of culture, technology, and tourism with a new innovation through Banyuwangi Festival (B-fest) by making people as the main actor in a people based tourism with a benchmark of the establishment of sustainable tourism. This research aims to discover the B-fest event and its impact on community based tourism in Boom Beach.

This research was conducted by surveys with Analytical Hierarchy Process (AHP) method which being used in the decision making. The results of this research show that the settlement of the impact that occurs in the enviromental aspect is more important than social and economics aspect. In order to deal with the negative impact that occur which is the problem of a stunning amount of waste that exist, it requires the involvement of three actors which are the government, people and private to establish good governance in the regency of Banyuwangi.

Key Words: Banyuwangi Festival, Good Governance, Sustainable Tourism.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS TIM KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS	iv
RIWAYAT HIDUP	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
 BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pembangunan Berkelanjutan	10
2.1.2 Pengertian Pariwisata	12
2.1.3 Pariwisata Berkelanjutan	17
2.1.4 Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	17
2.1.5 Konsep <i>Good Governance</i> terhadap Pariwisata	22
2.2 Penelitian Terdahulu	31
 BAB III	
KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1 Alur Kerangka Pikir	35

BAB IV	METODE PENELITIAN	
	4.1 Pendekatan Penelitian	37
	4.2 Lokasi Penelitian	38
	4.3 Sumber Data	38
	4.4 Teknik Pengumpulan Data	38
	4.5 Metode Analisa Data	41
	4.6 Tahap-tahap penelitian	51
BAB V	GAMBARAN UMUM	
	5.1 Gambaran Umum Kampung Mandar	
	Kabupaten banyuwangi	53
	5.2 Kondisi Informan	56
	5.2.1 Informan Penelitian	56
	5.2.2 Jenis Kelamin	57
	5.2.3 Pendidikan	57
	5.2.4 Pekerjaan	58
	5.2.5 Tingkat Pendapatan	59
	5.2.6 Tabulasi Silang Usia dengan Jarak Tempat Tinggal	60
BAB VI	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	6.1 Sejarah Banyuwangi Festival (B-fest)	61
	6.2 <i>Event</i> Berbasis Komunitas di Pantai Boom	62
	6.3 Target Pariwisata Pemerintah Daerah Banyuwangi	
	Melalui <i>Event</i> Berbasis Komunitas	64
	6.4 Identifikasi Dampak Banyuwangi Festival dalam	
	Pariwisata Berbasis Komunitas dari Aspek Lingkungan, Ekonomi dan Sosial di Pantai Boom	66
	6.4.1 Aspek Lingkungan	66
	6.4.2 Apek Ekonomi	69
	6.4.3 Aspek Sosial	72
	6.5 Pengolahan Data degan Metode AHP	76
	6.6 Solusi dann Implikasi	86
	6.6.1 Solusi dalam Mencapai Target Pariwisata Berbasis Komunitas di Pantai Boom	86

	6.6.2 Implikasi Event Berbasis Komunitas di Pantai Boom Pada Sektor Ekonomi	89
BAB VII	PENUTUP	
	7.1 Kesimpulan	94
	7.2 Saran	95
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah <i>Event</i> Banyuwangi Festival	6
2.1 Penelitian Terdahulu	31
4.1 Skala likert	46
4.2 Skala Penilaian Perbandingan	49
5.1 Informan Pendukung Penelitian Dampak	56
5.2 Informan Kunci Penelitian Prioritas Penyelesaian	57
5.3 Tabulasi Silang Usia Informan dengan Jarak Tempat Tinggal	60
6.1 Matrik Kriteria Perbandingan Berpasangan	76
6.2 Prioritas Kriteria	76
6.3 Prioritas Vektor (PV)	77
6.4 Matrik Perbandingan Berpasangan Subkriteria Lingkungan	78
6.5 Prioritas Subkriteria Lingkungan	78
6.6 Matrik Perbandingan Berpasangan Subkriteria Ekonomi	80
6.7 Prioritas Subkriteria Ekonomi	80
6.8 Matrik Perbandingan Berpasangan Subkriteria Sosial	82
6.9 Prioritas Subkriteria Sosial	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.1	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi	3
1.2	Perkembangan Jumlah Wisatawan Asing	4
1.3	Perkembangan Jumlah Wisatawan Lokal	5
2.1	Tiga Dimensi Pembangunan Berkelanjutan	11
2.2	Segitiga Perencana	11
3.1	Kerangka Pemikiran	36
4.1	Tahapan metode AHP	43
4.2	Struktur Hierarki	48
4.3	Tahap Penelitian	51
5.1	Peta Banyuwangi	53
5.2	Jenis Kelamin Informan	57
5.3	Tingkat Pendidikan Informan	58
5.4	Pekerjaan Informan	59
5.5	Tingkat Pendapatan Informan	60
6.1	Bobot Prioritas Kriteria	77
6.2	Bobot Prioritas Subkriteria Lingkungan	78

6.3 Bobot Prioritas Subkriteria Ekonomi	80
6.4 Bobot Prioritas Subkriteria Sosial	82
6.5 Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	100
2.	Survey Lapang	103
3.	Kuesioner Penelitian	106
4.	Surat Penelitian	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Vogel (2014), pariwisata merupakan salah satu sektor industri terbesar di dunia. Saat ini pariwisata adalah komponen utama dari sebagian besar perekonomian yang berkembang pesat melalui industri online. Melalui metode pengembangan sektor pariwisata berbasis komunitas yang disebut *Community Based Tourism (CBT)* telah terbukti mendorong pembangunan daerah di negara berkembang khususnya di daerah pedesaan miskin. Pada saat yang sama, teknologi informasi dan komunikasi telah digunakan dan mulai menunjukkan potensi mereka untuk mendorong pembangunan daerah.

Konsep *community based tourism* yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Konsep wisata ini khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata (Setyaningsih, 2010).

Pengembangan pariwisata mampu mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang perhotelan, transportasi, akomodasi, industri jasa, restoran, dan lain-lain (Akrom, 2014).

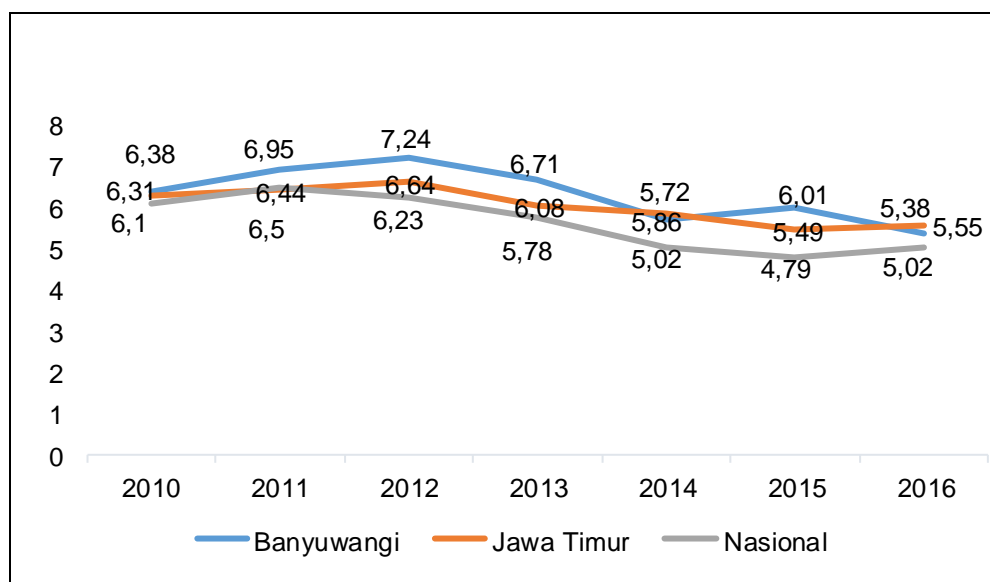
Kabupaten Banyuwangi yang merupakan daerah yang memiliki wilayah terbesar di Provinsi Jawa Timur letaknya di ujung timur Pulau Jawa dengan luas wilayah 5.782,50 km² dan panjang garis pantai sekitar 175,8 km². Memiliki karakter khas yang melatar belakangi setiap lingkungan masyarakat daerahnya. Keberagaman yang dimiliki menjadikan Kabupaten Banyuwangi kaya akan potensi wisata yang indah. Tempat-tempat wisata yang saat ini tengah diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara adalah Kawah Ijen, Pantai Plengkung, dan Pantai Sukomade. Ketiga tempat wisata ini biasa disebut sebagai segitiga berlian. Segitiga Berlian merupakan 3 aset besar Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi wisata yang sangat hebat. Pantai Boom juga salah satu wisata yang ramai dikunjungi wisatawan dan bisa memberikan kontribusi besar untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam perencanaan sebuah tempat pariwisata, diantaranya; wisatawan, obyek wisata, transportasi, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi. Misalnya saja dari segi promosi, yang digunakan untuk menginformasikan dan membujuk calon wisatawan agar terjadi peningkatan jumlah wisatawan serta lama kunjungan wisatawan. Upaya pengembangan pariwisata dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat di sekitar objek wisata. Pelaksanaan pembangunan daerah wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat ternyata mempunyai dampak terhadap lingkungan sekitar secara langsung maupun tidak langsung, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Saat ini kepedulian masyarakat terhadap budaya, seni, festival dan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi semakin meningkat. Perlu adanya inovasi baru terutama dalam kegiatan festival yang diselenggarakan dengan mengemas keunikan budaya-budaya lokal sehingga semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Banyuwangi Festival didasarkan pada *culture value* yang ada.

Konsep perpaduan antar pariwisata dan budaya mampu memberikan efek positif sosial ekonomi bagi daerah. *Cultural tourism* bisa disebut dengan keberagaman budaya yang memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga menjadi pusat industri pariwisata yang memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dengan menjalin pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta guna menciptakan lapangan kerja serta dapat merangsang pembangunan ekonomi. Keberhasilan ekonomi ditentukan oleh sasaran pembangunan pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dimana adanya pertambahan tingkat pendapatan masyarakat secara keseluruhan di daerah tersebut. Berikut grafik pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan Nasional.

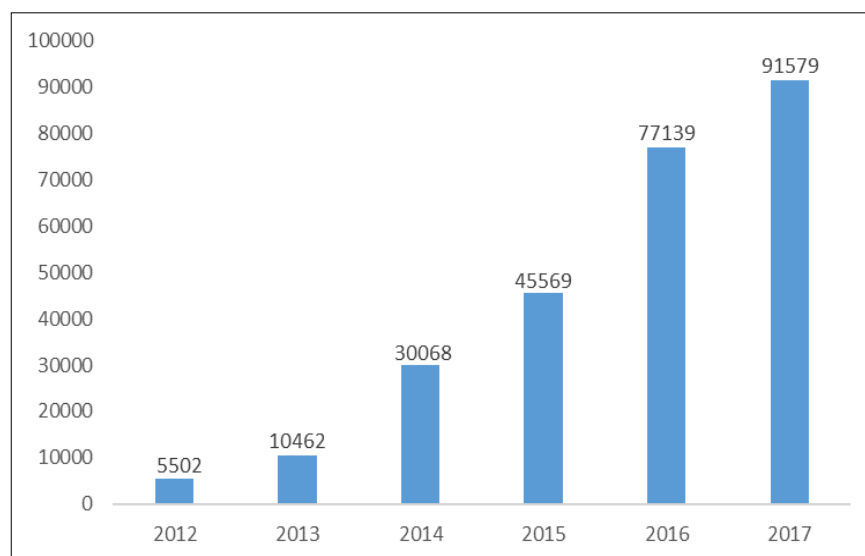


Sumber: BPS dalam angka diolah, 2018

Gambar 1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan Nasional.

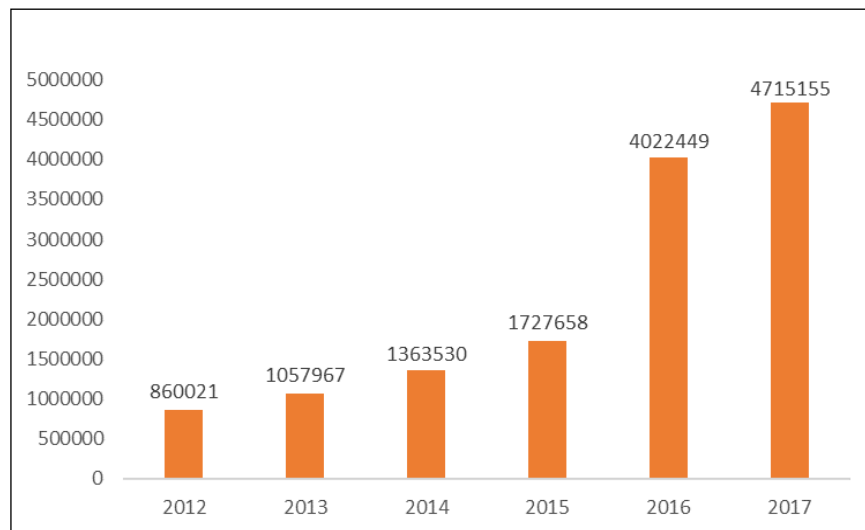
Grafik di atas menjelaskan bahwa, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi tahun 2010 – 2015 selalu melampaui pertumbuhan ekonomi

provinsi Jawa Timur dan Nasional. Hal ini dikarenakan strategi dan kebijakan pemerintah daerah yang pro terhadap rakyat serta dukungan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi menjadi tempat favorit wisatawan lokal maupun asing. Keberhasilan meningkatnya kunjungan wisatawan karena adanya upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memberikan kebijakan yang terkait dengan sektor pariwisata. Tujuan penyelenggaraan Banyuwangi festival tidak hanya untuk mempromosikan pariwisata, namun juga untuk memaksimalkan potensi daerah dan memberikan semangat kepada masyarakat untuk bersama-sama membangun daerah. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat data kunjungan pariwisata yang terus meningkat dari tahun ke tahun melalui grafik sebagai berikut:



Sumber: BPS dalam angka diolah, 2018

Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Wisatawan Asing



Sumber: BPS dalam angka diolah, 2018

Gambar 1.3 Perkembangan Jumlah Wisatawan Lokal

Kehadiran para wisatawan memberikan dampak bagi perekonomian daerah yang tentunya akan menciptakan peluang bisnis penduduk lokal. Okech (2011) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa adanya alasan yang membuat festival menjadi sarana yang populer untuk mempromosikan pariwisata. Pertama, festival meningkatkan jumlah wisatawan yang datang terutama masyarakat lokal; kedua, kesuksesan festival dapat menciptakan kembali *image* dari suatu daerah; ketiga, festival membuat daerah yang awalnya tidak terkenal menjadi lebih dikenal sebagai salah satu destinasi wisata.

Keberadaan kawasan pariwisata memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi hubungan interaksi manusia dengan lingkungan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Interaksi yang muncul ini ditimbulkan karena adanya kunjungan wisata ke kawasan pariwisata yang semakin besar. Peningkatan jumlah kunjungan wisata ini memberikan dampak terhadap tiga aspek lingkungan hidup suatu kawasan pariwisata. Tiga aspek dampak tersebut diantaranya mengacu pada aspek kondisi lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik kawasan pariwisata yang secara tidak langsung dampak tersebut

ikut berpengaruh pada peningkatan ataupun penurunan kunjungan suatu kawasan pariwisata.

Sejauh ini Kabupaten Banyuwangi mengkolaborasi teknologi, kreatifitas budaya dan ekonomi melalui pariwisata dengan mengadakan penyelenggaraan festival. Banyuwangi Festival merupakan *event based and local cultural heritage*, dimana setiap daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi harus berpartisipasi dengan budaya dan ciri khas masing-masing daerah. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk menghindari dampak antar daerah dengan memberikan kesempatan kepada semua daerah untuk mengenalkan potensi daerah yang dimiliki. Banyuwangi Festival pertama kali diselenggarakan tahun 2012 dan ramai dipromosikan melalui media sosial. Berikut banyak *event* yang diadakan setiap tahun yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah *Event* Banyuwangi Festival

Tahun	Event
2012	12
2013	15
2014	23
2015	38
2016	53
2017	72

Sumber: Disbudpar, 2017

Tahun 2017 disajikan gelaran *event* besar yang telah menjadi ikon daerah dengan 72 *event* diantaranya Festival Gandrung Sewu (8 Oktober 2017), Kabupaten Banyuwangi Beach Jazz Festival (2 September 2017) yang diadakan di Pantai Boom. Pantai Boom merupakan salah satu pantai dimana setiap tahunnya selalu mengikuti *event*. Lokasinya mudah dijangkau sehingga menjadi tujuan berkumpul kawula muda di Banyuwangi. Pantai Boom dulunya adalah tempat pelabuhan namun saat ini aktifitas pelabuhan masih ada dan tidak terlalu ramai. Disana terdapat dermaga-dermaga pelabuhan, bekas gudang dan sebuah tempat pelelangan ikan yang sudah tidak dipakai. Biasanya dermaga tersebut di

gunakan para pengunjung untuk memancing. Uniknya, di Pantai Boom ini diadakan *event* parade gandrung sewu dimana seribu penari gandrung menari di atas pasir pantai boom tersebut dan *event* ini juga telah diagendakan setiap tahunnya. Pemandangan *Sunset* juga tampak mempesona di pantai ini. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan kebijakan strategis Kabupaten Banyuwangi yakni, pariwisata *event* yang berbasis seni dan budaya dengan tujuan memperpanjang siklus destinasi sehingga wisatawan lebih lama tinggal dan belanja wisatawan akan lebih banyak.

Penelitian ini menekankan kepada dampak Banyuwangi Festival khususnya di Pantai Boom dalam aspek lingkungan, sosial dan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi, pada penelitian Ohlan (2017) yang berjudul *The Relationship Between Tourism, Financial Development and Economic Growth in India*, menjelaskan di India sektor pariwisata mampu memajukan pertumbuhan ekonomi dan membuat lapangan kerja bergerak lebih cepat dari sektor ekonomi lainnya sehingga mendorong pemerintah untuk mereformasi wisata dalam kebijakan pariwisata, mengembangkan infrastruktur dan rasionalisasi tarif pajak mewah sesuai internasional dengan mempromosikan India sebagai surga berbulan madu.

Adanya penyelenggaraan Banyuwangi festival diharapkan dapat memberikan dampak perekonomian bagi Kabupaten Banyuwangi untuk memaksimalkan potensi daerah dan memberikan semangat kepada masyarakat dalam membangun daerah. Kehadiran wisatawan tentunya akan menciptakan peluang bisnis bagi penduduk lokal. Disisi lain, suatu *event* yang digelar pada tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik dan menimbulkan ketidaknyamanan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun obyek wisata. Hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut. Sehingga dalam pengelolaan pariwisata

harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Pemerintah daerah setempat menginginkan adanya perubahan atau peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat lokal disekitar Pantai Boom melalui *event* berbasis komunitas. Dimana hal tersebut membutuhkan solusi yang dijadikan sebagai dasar pemikiran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menuangkan kajian penulisan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Eksternalitas Banyuwangi Festival (B-fest) Dalam Pariwisata Berbasis Komunitas di Pantai Boom”*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

- 1) Apa sajakah *event* Banyuwangi Festival dalam pariwisata berbasis komunitas yang terdapat di Pantai Boom?
- 2) Apakah yang menjadi target pemerintah daerah di bidang pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom?
- 3) Bagaimana dampak Banyuwangi Festival (B-fest) dalam pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dampak di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menjelaskan *event* Banyuwangi Festival dalam pariwisata berbasis komunitas yang terdapat di Pantai Boom.
- 2) Untuk mengetahui target pemerintah daerah di bidang pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom.

- 3) Untuk menganalisis dampak Banyuwangi Festival (B-fest) dalam pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Praktis

- Sebagai pemenuhan syarat kelulusan Magister (S2) Ilmu Ekonomi.
- Sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Ilmu Ekonomi.
- Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa maupun akademisi yang nantinya akan mengkaji permasalahan perekonomian daerah.

2) Manfaat Akademis

- Dapat menjelaskan berbagai jenis *event* Banyuwangi Festival dalam pariwisata berbasis komunitas yang terdapat di Pantai Boom.
- Dapat mengetahui target pemerintah daerah di bidang pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom.
- Dapat mengetahui dampak Banyuwangi Festival (B-fest) dalam pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

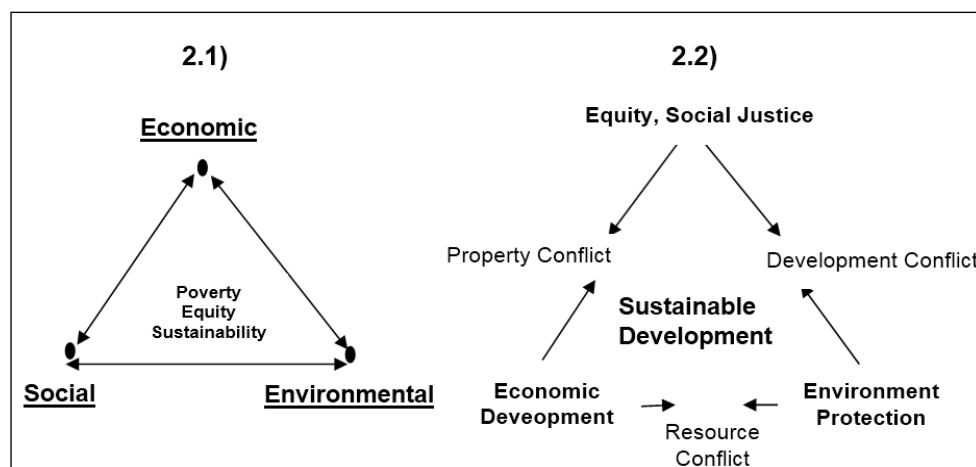
1.1 Landasan Teori

1.1.1 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Menurut Fauzi (2004), Konsep pembangunan berkelanjutan sudah lama menjadi perhatian. Namun istilah keberlanjutan sendiri memang baru muncul beberapa dekade lalu, meskipun dimulai sejak Malthus pada tahun 1798 yang mengkhawatirkan ketersediaan lahan di Inggris akibat ledakan penduduk yang pesat. Kemudian keberlanjutan ini semakin mengental setelah Meadow dan kawan-kawan pada tahun 1972 menerbitkan publikasi yang berjudul *The Limit to Growth*, buku tersebut cukup menyadarkan manusia akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Kemudian banyak muncul perhatian terhadap aspek keberlanjutan lahirnya agenda baru mengenai konsep pembangunan ekonomi dan keterkaitannya dengan lingkungan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan disepakati sebagai pembangunan yang akan memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan-kebutuhan generasi yang akan datang. Ada dua gagasan penting: (a) gagasan “kebutuhan” yaitu kebutuhan esensial untuk memberlanjutkan kehidupan manusia, dan (b) gagasan keterbatasan yang bersumber pada kondisi teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan yang akan datang. Dalam pembangunan berkelanjutan setidaknya mengandung dua dimensi yaitu pertama, dimensi waktu karena keberlanjutan pasti menyangkut apa yang terjadi dimasa mendatang. Kedua, dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sumberdaya alam dan lingkungan.

Menurut Munasinghe (1994), bahwa pembangunan berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk berkembangnya beberapa peluang yang akan memungkinkan individu dan komunitas individu untuk memenuhi kebutuhan mereka, serta untuk mencapai aspirasi dan potensi penuh atas periode waktu yang berkelanjutan, dengan mempertahankan ketahanan ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, konsep pembangunan berkelanjutan mencakup tiga poin utama adalah : 1) Ekonomi yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan manusia, terutama melalui peningkatan konsumsi barang dan jasa; 2) Lingkungan yakni untuk melindungi integritas ketahanan sistem ekologi; 3) Sosial yang menekankan pengayaan hubungan manusia, pencapaian aspirasi individu dan kelompok, dan penguatan nilai dan institusi.



Gambar 2.1 Tiga Dimensi Pembangunan Berkelanjutan (Munasinghe, 1992)

Gambar 2.2 Segitiga Perencana (Campbell, 1996)

Ketiga dimensi ini juga dianggap sebagai segitiga perencana yang berkaitan dengan Campbell, (1996) di mana *Sustainable Development* adalah keseimbangan dari tiga tujuan (ekonomi pembangunan, perlindungan lingkungan dan keadilan sosial). Oleh karena itu, posisi pembangunan berkelanjutan dapat dianggap di pusat. Dalam hal ini, konsep pembangunan berkelanjutan terdiri keberlanjutan pada ekonomi, sosial dan lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, banyak faktor lain yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan. Situasi perencanaannya tergantung pada “*who is interested in what, for what purpose, with what power and resources to do what, when?*”. Dengan kata lain, indikator biasanya hasilnya tidak memadai perubahan baik dalam pengambilan keputusan nasional atau individu perilaku karena kebijaksanaan politik, kepentingan pribadi, perspektif jangka pendek. Jadi indikator lebih efektif ketika tepat sasaran. Dengan demikian, menentukan “*who are the users*” adalah penting. Sayangnya, meskipun indikator sudah sesuai bagi pengguna, implementasi tidak selalu direalisasikan karena adanya keterbatasan institusi, anggaran, kurangnya respon politik, dan kurangnya partisipasi di tingkat lokal (Krank,dkk,2010). Indikator di beberapa negara bisa berbeda tergantung pada kondisi dan karakteristiknya. Ini menunjukkan banyaknya konteks keberlanjutan karena setiap komunitas dan wilayah mengembangkan sistem berdasarkan keadaan dan kebutuhan mereka sendiri (Innes & Booher, 2000).

1.1.2 Pengertian Pariwisata

Menurut Spillane (2001) pariwisata sering disamakan dengan istilah *tourism*, diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan dan bisa jadi untuk mengetahui sesuatu. Pariwisata disisi lain memiliki arti yang luas yaitu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang sifatnya sementara dan dilakukan individu atau kelompok dalam upaya memperoleh kesenangan dan pengetahuan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial,budaya dan alam di wilayah lain.

Menurut *World Tourism Organization* (2000), pariwisata mengacu pada aktivitas industri yang menyediakan berbagai sarana berupa akomodasi, transportasi dan jasa-jasa lain seperti jasa dokumentasi, penyediaan souvenir, penjualan makanan khas, dan lain-lain untuk wisatawan yang datang dari luar daerah dengan tujuan waktu yang tidak lama. Sedangkan konsep pariwisata

mengandung kata kunci “perjalanan” (*tour*) yang dilakukan seseorang yang melancong demi kesenangan untuk sementara waktu, bukan untuk menetap atau bekerja. Jika pada awalnya kegiatan melancong untuk kesenangan belaka, kini kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dinikmati secara serius, yang kemudian mengakibatkannya menjadi tidak lagi sederhana.

Pariwisata adalah suatu gejala yang sangat kompleks di dalam masyarakat, yang oleh karena itu pariwisata kini berkembang suatu subjek pengetahuan yang pantas dibahas secara ilmiah yang mempunyai ciri-ciri melakukan perjalanan dalam rangka mencari kepuasan dan kesenangan.

Prasetya & Rani (2014), pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai suatu sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya dan seterusnya dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*). Sebagai sebuah sistem, antar komponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdependensi, dimana perubahan pada salah satu subsistem akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada subsistem yang lainnya, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru.

Dalam sistem pariwisata ada banyak aktor yang berperan untuk menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama yaitu: 1) Masyarakat, 2) Swasta, 3) Pemerintah. Masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal dari pariwisata seperti kebudayaan. Termasuk kedalam kelompok masyarakat yakni tokoh-tokoh masyarakat,

intelektual, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan media massa. Dalam kelompok swasta adalah asosiasi para pengusaha, usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, Kabupaten, kecamatan dan seterusnya. Dimana sistem pariwisata dapat berjalan sempurna apabila komponen di atas saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Undang-undang No.10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah. Wisatawan adalah seseorang atau lebih yang melakukan perjalanan wisata serta melakukan kegiatan yang terkait dengan wisata. Wisatawan dibagi menjadi 2, diantaranya: 1) Wisatawan Nusantara, yakni wisatawan warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata, dan 2) Wisatawan Mancanegara yakni wisatawan warga negara asing yang melakukan perjalanan wisata.

Menurut Pitana (2009), Seseorang dapat disebut sebagai wisatawan (dari sisi perilakunya) apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

- 1) Melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal normalnya sehari-hari
- 2) Perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit semalam tetapi tidak secara permanen
- 3) Dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

Konsep di atas memiliki cakupan sangat luas mulai dari perjalanan atau kunjungan dari *traveller* dan *visitor* yang hanya untuk tujuan *leisure* seperti seseorang yang melakukan perjalanan saat hari libur sampai pada sekelompok orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis yang menggunakan

sebagian waktu perjalanan tersebut untuk tujuan *leisure* seperti berjalan-jalan di tempat tujuan. Dalam kondisi tersebut pebisnis adalah wisatawan dalam aspek perlakunya.

Wisatawan mengunjungi sebuah destinasi berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu biaya, aksesibilitas, fasilitas yang sesuai dan memadai, keamanan dan sebagainya. Tetapi faktor yang paling memiliki adalah persepsi wisatawan tentang hubungan antara karakteristik destinasi dan kebutuhannya akan pemenuhan hasrat *leisure*-nya, preferensi dan rasa. Konsep di atas hanya cocok diaplikasikan dalam kondisi tertentu yaitu dari komponen sisi perilaku. Konsep wisatawan tersebut tidak dapat memuaskan jika dikaitkan dengan perspektif wilayah negara sebagai destinasi, perspektif bisnis atau industri.

Cohen (1972), mengklasifikasikan wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen menggolongkan wisatawan menjadi empat, yaitu:

- 1) *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, yang bepergian dalam jumlah kecil.
- 2) *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum (*off the beaten track*). Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.
- 3) *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
- 4) *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas seperti yang

dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata. Wisatawan seperti ini sangat terkungkung oleh apa yang disebut sebagai *environmental bubble*.

Berdasarkan perilaku wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata, Gray (1970) membedakan wisatawan menjadi dua, yaitu: 1) *Sunlust* dan 2) *Wanderlust*. *Sunlust tourist* adalah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah dengan tujuan utama untuk beristirahat atau relaksasi. Wisatawan tipe ini mengharapkan keadaan iklim, fasilitas, makanan, dan lain-lain yang sesuai standar negara asalnya. Sebaliknya, *wanderlust tourist* adalah wisatawan yang perjalanan wisatanya didorong oleh motivasi untuk mendapatkan pengalaman baru, mengetahui kebudayaan baru, ataupun mengagumi keindahan alam yang belum pernah dilihat. Wisatawan seperti ini lebih tertarik kepada daerah tujuan wisata yang mampu menawarkan keunikan budaya atau pemandangan alam yang mempunyai nilai pembelajaran yang tinggi.

Konsep *usual environment* menjadi konsep yang sangat penting sebab menjadi kriteria pertama yang membedakan pariwisata dari tipe perjalanan lainnya. Penglaju, misalnya mereka pergi ke tempat kerja, sekolah, atau universitas, walaupun untuk itu ia harus menempuh jarak yang cukup jauh namun apa yang dilakukannya itu masih terkait dengan lingkungan sehari-harinya, sehingga tidak dapat dikategorikan dalam kegiatan pariwisata. Menurut *World Tourism Organization*, Konsep *usual environment* mengandung dua dimensi berikut:

1) Dimensi frekuensi

Maksudnya, tempat yang secara rutin atau teratur dikunjungi oleh seseorang adalah bagian dari *usual environment* dari orang tersebut. Meskipun tempat ini terletak sangat jauh dari tempat tinggal/rumah orang tersebut, namun tetap tidak dapat dikategorikan dalam pengertian pariwisata.

2) Dimensi Jarak

Tempat atau lokasi yang terletak dekat dengan tempat tinggal seseorang adalah usual environment meskipun lokasi tersebut sangat jarang dikunjungi.

1.1.3 Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Ketika membahas sejarah konsep pariwisata berkelanjutan, perlu dicatat bahwa adanya tantangan lingkungan yang berkaitan dengan industri pariwisata dimana tidak dibahas sama sekali di Laporan Komisi Dunia PBB tahun 1987. Rencana aksi PBB untuk pembangunan berkelanjutan Agenda 21 yang diadopsi pada Konferensi Rio pada tahun 1992 mencakup total 40 topik yang berbeda dan 115 program. Namun, terlepas dari luasnya tematik dan ambisi untuk memasukkan semua kelompok dalam masyarakat, industri pariwisata hanya ditampilkan dalam beberapa referensi singkat tentang ekowisata sebagai alat untuk mempromosikan pengembangan berkelanjutan (Aall, 2014).

Meskipun sedikit perhatian yang diberikan kepadanya, pariwisata adalah sektor pertama yang mengikuti rekomendasi Agenda 21 bahwa semua sektor komersial harus mengembangkan sektor mereka yang spesifik versi Agenda 21 di tingkat internasional. Pada tahun 1996, Agenda 21 yang terpisah untuk pariwisata adalah diterbitkan. Rencana ini dikembangkan dalam kemitraan dengan *World Travel & Tourism Council (WTTC)*, *World Tourism Organization (WTO)* dan *Earth Council (EC)* yang mana dibentuk dari kolektif internasional LSM yang dibentuk untuk menindaklanjuti rekomendasi Konferensi Rio dengan tujuan untuk mendirikan sistem dan prosedur di tingkat internasional yang menjadikan pembangunan berkelanjutan sebagai inti pertimbangan dalam semua keputusan dalam industri pariwisata, mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk membuat pariwisata berkelanjutan dan untuk menyatakan bahwa pengaturan diri adalah strategi yang paling efektif untuk diterapkan tujuan pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata.

Sustainable Tourism adalah pariwisata yang sangat berkembang pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi isu lain yang lebih luas.

Menurut Nuryanti (1995), untuk mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan perlu persyaratan konseptual sebagai berikut: berpijak pada keseimbangan antara aspek pelestarian dan pengembangan serta berorientasi kedepan (jangka panjang); penekanan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat; prinsip pengelolaan sumberdaya yang tidak merusak dan berkelanjutan untuk jangka panjang, baik secara sosial, budaya, ekonomi maupun ekologi; ada keselarasan sinergis antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup dan masyarakat lokal; mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat terhadap warisan budaya dan lingkungan alam.

Kurniawati (2013) menjelaskan bahwa adanya prinsip-prinsip dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, antara lain:

1) Partisipasi

Masyarakat harus berpartisipasi dalam mengawasi, mengontrol dan pelaksanaan pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat didalamnya terkait dengan tujuan yang akan dicapai dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata.

2) Keikutsertaan para pelaku (*stakeholder*)

Para pelaku yang meliputi kelompok institusi, pemerintah daerah kelompok sadar wisata dan asosiasi lain yang berpengaruh dan berkepentingan ikut serta dalam pembangunan pariwisata dimana merekalah yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

3) Kepemilikan Lokal

Fasilitas yang menunjang kepariwisataan seperti penjual souvenir, hotel bahkan restoran harus dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Dalam mewujudkan kepemilikan lokal perlu adanya akses pelaku bisnis yang dapat menawarkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Sehingga akan adanya kemudahan untuk mengakses inovasi-inovasi baru yang muncul.

4) Tujuan Masyarakat

Kerja sama dengan masyarakat hendaknya dapat didukung dalam kegiatan pariwisata mulai dari tahap perencanaan, manajemen, sampai pada pemasaran agar tercipta keharmonisan terhadap tempat wisata dan pengunjung.

5) Sumberdaya yang Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus mampu menggunakan sumberdaya yang berkelanjutan dengan baik dengan menghindari penggunaan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui secara berlebihan (*irreversible*). Sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumberdaya yang ada dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan standar yang sudah ditetapkan.

Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata karena mereka memiliki budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa

sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah, dan menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun obyek wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut.

Menurut Baiquni (2002:37), Pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai alternatif pembangunan yang mencoba menjembatani paradigma developmentalis atau environmentalis. Pembangunan berkelanjutan memerlukan proses integrasi ekonomi dan ekologi melalui upaya perumusan paradigma dan arah kebijakan yang bertumpu pada kemitraan dan partisipasi pelaku pembangunan dalam mengelola sumber daya seoptimal mungkin. Lahirnya konsep pembangunan berkelanjutan berawal dari penyelenggaraan Konferensi PBB tentang Lingkungan hidup manusia (*United Nation Conference on Human Environment/UNCHE*) di Stockholm Swedia tanggal 5 -16 Juni 1972 yang dihadiri 113 negara termasuk Indonesia yaitu Emil Salim. Konferensi tersebut menandai keperdulian global terhadap lingkungan sekaligus langkah awal lahirnya paradigma yang melihat hubungan pembangunan dan ketersediaan SDA.

Aronsson (2000:40) menjelaskan beberapa pokok pikiran tentang interpretasi pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu 1) pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mampu mengatasi perdampakan sampah lingkungan serta memiliki perspektif ekologis, 2) pembangunan pariwisata berkelanjutan menunjukkan keberpihakannya pada pembangunan berskala kecil dan yang berbasis masyarakat lokal/setempat, 3) pembangunan pariwisata

berkelanjutan me-nempatkan daerah tujuan wisata sebagai penerima manfaat dari pariwisata, untuk mencapainya tidak harus dengan mengeksploitasi daerah setempat, 4) pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan pada keberlanjutan budaya, dalam hal ini berkaitan dengan upaya-upaya membangun dan mempertahankan bangunan tradisional dan peninggalan budaya di daerah tujuan wisata.

Menurut Garrod (2001:4), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip – prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata.

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pendekatan pembangunan. Definisi CBT yaitu: 1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, 2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, 3) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Beberapa elemen-elemen dari perencanaan pariwisata partisipatif yang sukses yaitu:

- 1) membutuhkan kepemimpinan yang efektif (memiliki kredibilitas sebagai orang yang memahami, empati dan peduli dengan pendapat stakeholder, memiliki kredibilitas sebagai seseorang yang memiliki

keahlian yang dibutuhkan di daerah tersebut, mandiri, memiliki kemampuan mengidentifikasi dampak yang nyata dan tidak nyata, memiliki kemampuan mengatur partisipan, bersedia mengembangkan kelompok), mampu mengarahkan keterlibatan yang sifatnya *top down* ke *bottom up*),

- 2) pemberdayaan masyarakat lokal,
- 3) mengkaitkan keuntungan ekonomi dengan konservasi,
- 4) melibatkan stakeholder lokal dalam setiap tahapan proyek, dan
- 5) adanya partisipasi lokal dalam monitoring dan evaluasi proyek.

Sehingga dapat digarisbawahi beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT yaitu: pertama, adanya dukungan pemerintah: CBT membutuhkan dukungan struktur yang multi institusional agar sukses dan berkelanjutan. Pendekatan CBT berorientasi pada manusia yang mendukung pembagian keuntungan dan manfaat yang adil serta mendukung pengentasan kemiskinan dengan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk tetap menjaga SDA dan budaya. Pemerintah akan berfungsi sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasehat SDM dalam penguatan kelembagaan.

1.1.4 Konsep *Good Governance* terhadap Pariwisata

Widodo (2001) menjelaskan bahwa *governance* pemerintahan merupakan suatu institusi, mekanisme, proses dan hubungan yang kompleks melalui warga negara dan kelompok-kelompok yang mengartikulasikan kepentingannya, melaksanakan hak dan kewajibannya serta menengahi atau memfasilitasi perbedaan diantara mereka. Sedangkan *good governance* adalah mekanisme pengelolaan sumber daya ekonomi dan sosial yang substansial dan penerapannya untuk menunjang pembangunan yang stabil secara efisien dan merata.

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) 1997, Kemudian Lembaga Administrasi Negara (LAN) 2000, *good governance* adalah penyelenggaraan pemerintahan yang solid dan bertanggung jawab, efektif dan efisien, dengan menjaga kesinergisan diantara unsur-unsur pemerintahan, yaitu : *the state, the private sector dan civil society organization*. Unsur-unsur dalam penyelenggaraan pemerintahan, yaitu :

- *the state* merupakan pemerintahan itu sendiri,
- *the private sector* merupakan pasar dan sektor swasta dan
- *civil society organization* merupakan organisasi masyarakat yang mewakili masyarakat dalam keterlibatannya dengan suatu sistem pemerintahan.

Good governance adalah mekanisme pengelolaan sumber daya ekonomi dan sosial yang substansial dan penerapannya untuk menunjang pembangunan yang stabil secara efisien dan merata. Dalam penyelenggaraan pemerintahan ada 3 unsur yang harus dipenuhi yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Menurut Kolondam (1999), Ada beberapa prinsip *good governance*, antara lain :

1. *Participation*.

Yaitu masyarakat mempunyai suara dalam pengambilan keputusan, baik itu secara langsung maupun melalui intermediasi institusi atau lembaga yang mewakili kepentingannya. Partisipasi sebagai salah satu dari karakter *good governance* dimana sebagai keterlibatan masyarakat yaitu sebuah proses para *stakeholders* sebagai partisipan yang saling mempengaruhi dan berbagi kontrol atas inisiatif pembangunan.

2. *Rule of Law*.

Yaitu kerangka hukum dijalankan tanpa memberikan toleransi kepada siapapun yang melakukan penyimpangan. kewenangan

pemerintah daerah dalam mendukung tegaknya hukum dengan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan perundang-undangan dan menghidupkan nilai norma yang berlaku di masyarakat.

3. *Transparency.*

Yaitu Transparansi yang dimaksud adalah kebebasan arus informasi. Proses-proses, lembaga-lembaga dan informasi dapat diterima dengan mudah oleh siapa saja yang membutuhkan. Dalam praktik *good governance* mensyaratkan adanya transparansi dalam proses penyelenggaraan secara keseluruhan. Transparansi merupakan konsep yang sangat penting dan menjadi semakin sejalan dengan semakin kuatnya keinginan untuk mengembangkan praktik *good governance*. Penerapan transparansi merupakan poin penting dengan melakukan wawancara tentang penerapan prinsip transparansi kepada pihak yang terkait.

4. *Responsiveness.*

Yaitu Pelayanan kepada para stakeholder oleh lembaga-lembaga. Setiap institusi publik harus diarahkan dalam upaya melayani pihak yang berkepentingan terutama masyarakat. Daya tangkap merupakan kemampuan bahwa bagaimana organisasi tersebut dalam mengidentifikasi dan menyusun prioritas serta mengembangkannya kedalam berbagai program dalam pelayanan masyarakat.

5. *Consensus orientation.*

Yaitu *Good governance* menjadi perantara untuk beberapa kepentingan yang berbeda untuk memperoleh pilihan terbaik bagi kepentingan yang lebih luas.

6. *Equity.*

Yaitu Masyarakat mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menjaga kesejahteraan mereka.

7. *Effectiveness and efficiency.*

Yaitu Mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan menggunakan sumberdaya yang tersedia. Tujuan dari suatu kebijakan yakni bagaimana suatu target yang tepat sasaran artinya sesuai dengan kebutuhan. Adapun upaya untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia dapat dilihat dengan beberapa indikator, diantaranya:

- Terlaksananya administrasi penyelenggaraan negara yang berkualitas dan tepat sasaran dengan penggunaan sumberdaya yang optimal.
- Melakukan mentoring, evaluasi untuk perbaikan .
- Berkurangnya tumpang tindih penyelenggaraan fungsi organisasi/unit kerja.

8. *Accountability.*

Yaitu Tanggung jawab kepada publik

9. *Strategic vision.*

Yaitu Pemimpin dan publik mempunyai perspektif *good governance*.

Prinsip-prinsip itulah yang melekat pada sebuah pemerintahan dalam rangka mencapai apa yang diharapkan sehingga adanya hubungan yang baik dengan masyarakat dapat dirasakan. Pemerintah tentunya dari sejak dahulu kala telah menjalankan ataupun merencanakan program-program dalam rangka adanya pembangunan nasional baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sebuah situasi dimana keterlibatan ketiga aktor yang meliputi pemerintah, masyarakat dan swasta dengan fungsi masing-masing yang sangat dibutuhkan satu sama lain dalam mendorong publik untuk bersama-sama mengembangkan

pariwisata yang ada. Hal ini juga menghasilkan sebuah kesepakatan kerjasama antara para pihak yang terkait dengan menjamin dan memperjelas fungsi, hak serta kewajiban masing-masing pihak dalam sistem pengelolaan tersebut.

Muntasib (2009), menjelaskan bahwa tata kelola pariwisata adalah suatu mekanisme pengelolaan pariwisata alam secara kolaboratif yang melibatkan sektor pemerintah dan non pemerintah dalam suatu usaha yang kolektif. Dalam tata kelola tersebut banyak pihak yang terlibat dimana pihak-pihak tersebut membentuk sebuah hubungan kerjasama, tujuan pengelolaan ditentukan bersama-sama serta masyarakat memberikan perannya dalam pengelolaan. Pengelolaan kolaboratif dapat dikatakan sebagai sebuah situasi dimana beberapa atau semua pihak terlibat dalam aktivitas pengelolaan. Hal ini juga menghasilkan sebuah kesepakatan kerjasama antara para pihak yang terkait dengan menjamin dan memperjelas fungsi, hak serta kewajiban masing-masing pihak dalam sistem pengelolaan tersebut.

Dwiyanto (2012:254) menjelaskan kerjasama kolaboratif sebagai sebuah proses dimana organisasi-organisasi yang memiliki suatu kepentingan terhadap satu dampak tertentu berusaha mencari solusi yang ditentukan secara bersama dalam rangka mencapai tujuan yang mereka tidak dapat mencapainya secara sendiri sendiri. Dengan menggunakan konsep tersebut maka kerjasama antara organisasi publik dan lembaga non pemerintah yang bersifat kolaboratif memiliki beberapa ciri antara lain yaitu: kerjasama bersifat sukarela, masing-masing pihak memiliki kedudukan yang setara, masing-masing juga memiliki otonomi dan kekuasaan untuk mengambil keputusan secara independen walaupun mereka sepakat untuk tunduk pada kesepakatan bersama, dan para pihak yang bekerjasama memiliki tujuan yang bersifat transformasional atau memiliki keinginan untuk meningkatkan kapasitas sistemik dengan menggabungkan sumberdaya yang mereka kuasai.

Pengembangan pariwisata regional didasarkan pada regulasi di daerah dan preferensi masyarakat dengan tujuan untuk mengentaskan penduduk yang memiliki taraf hidup yang rendah, melalui pengembangan sektor-sektor lokal yang ada dengan adanya kebijakan pariwisata. Dalam pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Menurut Cox (1985), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan
- 2) Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata
- 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada hasanah budaya lokal
- 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- 5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kualitas sumber daya pengelolaan pariwisata juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari industri pariwisata dengan tujuan untuk

menyeimbangkan pertumbuhan dan pendapatan ekonomi dengan pelayanan kepada wisatawan serta perlindungan terhadap lingkungan dan pelestarian keberagaman budaya. Sehingga dalam mengelola pariwisata dibutuhkan pengalaman dan keterlibatan semua pemangku kepentingan di bidang pariwisata untuk mengintegrasikan kerangka pengelolaan pariwisata yang telah di rencanakan dengan harapan akan terrealisasi dengan baik.

Berkembangnya kawasan pariwisata tidak lepas dari usaha *stake holder* terutama peran pemerintah dalam hal penyedia infrastruktur dan memperluas jaringan kerja dengan pihak swasta, penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan. Selain itu perlu diperhatikan kualitas lingkungan agar pengembangan keparwisataaan tidak merusak lingkungan.

Berikut adalah Kebijakan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, diantaranya:

1) Strategi Mendorong Kualitas Dan Kapabilitas Pelaku Bisnis pariwisata Lokal

Kearifan lokal, merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Dimana pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari udaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita, legenda, nyanyian, ritual dan juga aturan hukum setempat. Sehingga wisatawan lebih tertarik menikmati obyek wisata yang kondisinya masih alami.

2) Strategi Memperbaiki Daya Saing Pariwisata Lokal

- a. Inovasi dengan teknologi masa kini
- b. Meningkatkan keamanan daerah untuk memastikan keamanan pengunjung (bekerja sama dengan kepolisian, memperbanyak CCTV di lingkungan daerah, membuat call center)

- c. Pengembangan daya tarik Desa Wisata
 - d. Pengembangan *signage* (tanda dan informasi penunjuk)
 - e. Pengembangan pusat informasi layanan pariwisata
- 3) Strategi Mendorong Promosi Di Era Generasi “Milenial”
- a. Promosi wisata melalui sosial media
 - b. Mengembangkan *platform digital* pariwisata sebagai hubungan informasi wisata Kabupaten Banyuwangi
 - c. Strategi pemasaran yang fokus pada target *market*
 - d. Membangun *brand image* dan optimalisasi seluruh aktivitas pemasaran dan *public relation*
 - e. Bekerja sama dengan bisnis lokal dalam menyediakan informasi bagi wisatawan

4) Strategi Khusus Mendorong Wisatawan Mancanegara

Melalui pengadaan *Tourist Card* untuk mempermudah akses pembayaran setiap obyek wisata.

Dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata di daerah, diperlukan beberapa strategi yang bertujuan untuk mendorong daya saing pariwisata lokal. Menurut Yoeti (1996:165), elemen yang mempengaruhi penawaran pariwisata ada empat hal, diantaranya:

1) *Attraction* (daya tarik)

Penciptaan daya tarik bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada para wisatawan ketika sedang berlibur. *Attraction* meliputi alam, budaya dan buatan. Unsur lain diantaranya *hospitality*, yakni jasa akomodasi atau penginapan, restoran, biro perjalanan, dan sebagainya.

2) *Accesable* (*transportasi*)

Keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata. Ketersediaan transportasi disekitar

destinasi wisata juga akan mempermudah para wisatawan untuk menuju tempat wisata yang menyangkut dengan keamanan dan keselamatan pengunjung.

3) *Amenities* (fasilitas)

Infrastruktur penunjang atau sarana yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan, seperti Bank, *money changer*, rental, telekomunikasi, dan lain-lain.

4) *Ancillary* (Kelembagaan)

Kelembagaan wisata yang mampu menjadi payung informasi dan memberikan penanganan jika terjadi dampak pada wisatawan. Sehingga wisatawan semakin sering mengunjungi suatu destinasi tempat wisata apabila di suatu daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*protection of tourism*) dan terlindungi.

Promosi juga dikenal dengan komunikasi pemasaran (*marketing communications*) adalah berbagai cara untuk menginformasikan, membujuk dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tidak langsung tentang suatu produk atau *brand* yang dijual. Walaupun iklan seringkali menjadi elemen sentral dalam program komunikasi pemasaran, sekarang ini tidak menjadi satu-satunya dan bukan yang terutama dalam membangun *brand* suatu destinasi atau memaksakannya untuk menarik wisatawan.

Salah satu bauran dalam komunikasi pemasaran yakni melalui acara dan pengalaman (*event and experience*) merupakan penyelenggaraan aktivitas dan program yang disponsori oleh perusahaan atau destinasi untuk menciptakan interaksi terus menerus atau spesial dengan suatu *brand*. Berbagai acara bisa diselenggarakan disuatu destinasi misalnya festival musik dan karnaval. Selain acara tersebut dapat mengundang wisatawan, penyelenggaraan acara yang tepat dapat membentuk atau mendukung citra destinasi yang sedang dibentuk.

Banyuwangi festival merupakan salah satu langkah untuk menarik wisatawan dengan mengemas melalui berbagai *event* bertajuk pariwisata yang dirancang untuk memperpanjang lama tinggal wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan dimasukkannya Banyuwangi Festival dalam branding promosi daerah Kabupaten Banyuwangi. Salah satu yang menarik di Kabupaten Banyuwangi dengan daerah lainnya adalah banyaknya *event* yang bertemakan budaya khas serta destinasi wisata yang tetap menonjolkan kearifan lokal. Banyuwangi festival dapat memperpanjang siklus destinasi wisatawan lebih lama tinggal yang diikuti belanja wisatawan lebih banyak sehingga mendorong terhadap peningkatan pendapatan daerah.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menekankan pada informasi bagaimana dampak Banyuwangi Festival terhadap ekonomi daerah di Kabupaten Banyuwangi. Berikut ringkasan dari hasil penelitan terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Meilani (2014) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Magelang	Menentukan program alternatif mana yang dapat diprioritaskan kota Magelang untuk mengurangi tingkat pengangguran	Kualitatif Menggunakan metode Analisis Hierarki Proses	<ul style="list-style-type: none"> Upaya dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kota Magelang dengan menggunakan kriteria tertinggi bantuan dan permodalan, kemudian pemberdayaan usaha ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

2.	<p>Fahrozi (2016)</p> <p>Aplication of Analytical Hierarchy Process (AHP) in Determining Ras of Serama Chiken</p>	<p>Mengidentifikasi ras ayam serama yang layak dinyatakan sebagai ras ayam serama.</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Menggunakan metode Analisis Hierarki Proses</p>	<ul style="list-style-type: none"> Hasil alternatif yang terpilih paling mendukung untuk ayam serama yang populer atau berkualitas layak berdasarkan urutan tertinggi adalah ayam A, B, C dan D
3.	<p>Bottaro (2017)</p> <p>Forest Plantations' Externalities : An Application of the Analytic Hierarchy Process to Non-Industrial Forest Owners in Central Chile</p>	<p>Menganalisis dampak positif dan negatif persepsi kepemilikan hutan perkebunan di empat kota yang kurang berkembang di Chili.</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Menggunakan metode Analisis Hierarki Proses Dengan Survey</p>	<ul style="list-style-type: none"> Dari segi ekonomi, Meningkatkan ekspor jumlah besar bahan baku dari hampir semua segmen sektor primer menjadikan Chili sebagai salah satu dari lima negara terbesar produsen makanan dan kayu. Adanya dampak yang belum dilakukan melalui analisis yang akurat.
4.	<p>Yolanda (2012)</p> <p>An Analysis on the Effectiveness of Life Skill Education Program year 2008-2009</p>	<p>Mendapatkan bukti empirik keefektifan salah satu program penyelarasan pendidikan dengan dunia kerja melalui program Pendidikan Kecakapan Hidup</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Menggunakan metode Analisis Hierarki Proses</p>	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian beberapa faktor keberhasilan program yang ditetapkan belum bisa ditetapkan bahwa program tersebut berhasil atau tidak.

5.	Eskandari (2017) A new approach for forest fire risk modeling using fuzzy AHP and GIS in Hyrcanian forest of Iran	Memodelkan resiko kebakaran di Bagian hutan Hurcanian Iran.	Kualitatif Menggunakan Analisis Hierarki Proses dan Sistem informasi Geografis	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil validasi peta risiko kebakaran menunjukkan bahwa 80% dari kebakaran sebenarnya berada di daerah berisiko tinggi dan tinggi dalam peta risiko kebakaran
6.	Zhao (2017) Economic evaluation of environmental externalities in China's coal-fired power generation	1. Mengidentifikasi preferensi informan Cina untuk pengembangan industri tenaga listrik dan karakteristik sosio-ekonomi di belakang mereka 2. Menyelidiki perbedaan sikap informan terhadap polusi dan pengurangan CO ₂	Kualitatif Menggunakan metode eksperimen dengan survey	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya lingkungan pembangkit listrik batubara-merah adalah faktor signifikan yang memerlukan pertimbangan besar dalam perumusan kebijakan pengembangan tenaga listrik
7.	Jesus (2016) Madeira: developing a new tourism paradigm	Memfokuskan pada kualitas daripada kuantitas, lebih berkomitmen pada peningkatan layanan dan produk, dampak pembangunan berkelanjutan, dan lebih aktif dalam hubungan langsung antara pariwisata, kesehatan dan olahraga.	Kualitatif Menyajikan perspektif dan pengalaman pemerintah daerah dalam pengelolaan strategi perkembangan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan pariwisata Madeira berdasarkan pada tripot referensi Gunung, Laut dan Budaya dalam memperkuat layanan sebagai pulau tujuan terbaik di Eropa dan Dunia.

8.	Bassil Dkk (2014) The tourism led growth hypothesis: the Lebanese case	Mempelajari arah kausalitas antara pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Lebanon tahun 1995-2013	Kuantitatif Menggunakan model autoregresif vektor dan kausalitas granger	<ul style="list-style-type: none"> • Teroris memiliki dampak negatif pada pariwisata • Adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi
9 .	Vogel (2014) E-Commerce for Community-Based Tourism in Developing Countries	Menjelaskan inisiatif penelitian untuk memperkenalkan perdagangan elektronik berbasis masyarakat pariwisata (E-CBT) dalam 3 masyarakat pedesaan Asia untuk mengungkap potensi pengembangan masyarakat.	Kualitatif Pembentukan kemitraan strategis antara universitas di Hongkong dan tiga universitas Asia lainnya yang akan bekerja sama dengan masyarakat lokal dan otoritas pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata berbasis masyarakat terbukti mendorong pembangunan daerah di negara-negara berkembang khususnya di daerah pedesaan miskin. • Pada saat yang sama teknologi informasi dan komunikasi sedang digunakan dalam masyarakat miskin di negara sedang berkembang dan menunjukkan potensi untuk mendorong pembangunan daerah.

Sumber : Dokumentasi jurnal dan hasil penelitian

Dari literatur review di atas, dapat dijelaskan manfaat untuk penelitian ini yakni, dapat mengetahui alternatif pendukung keputusan akhir dari prioritas bobot kriteria tertinggi dalam menentukan dampak yang muncul akibat adanya *event* Banyuwangi festival di Pantai Boom dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Procces (AHP)*. Selanjutnya, mengetahui bagaimana pemerintah melakukan pengelolaan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang didukung oleh teknologi informasi yang akan berdampak bagi pembangunan pariwisata daerah yang berkelanjutan.

BAB III

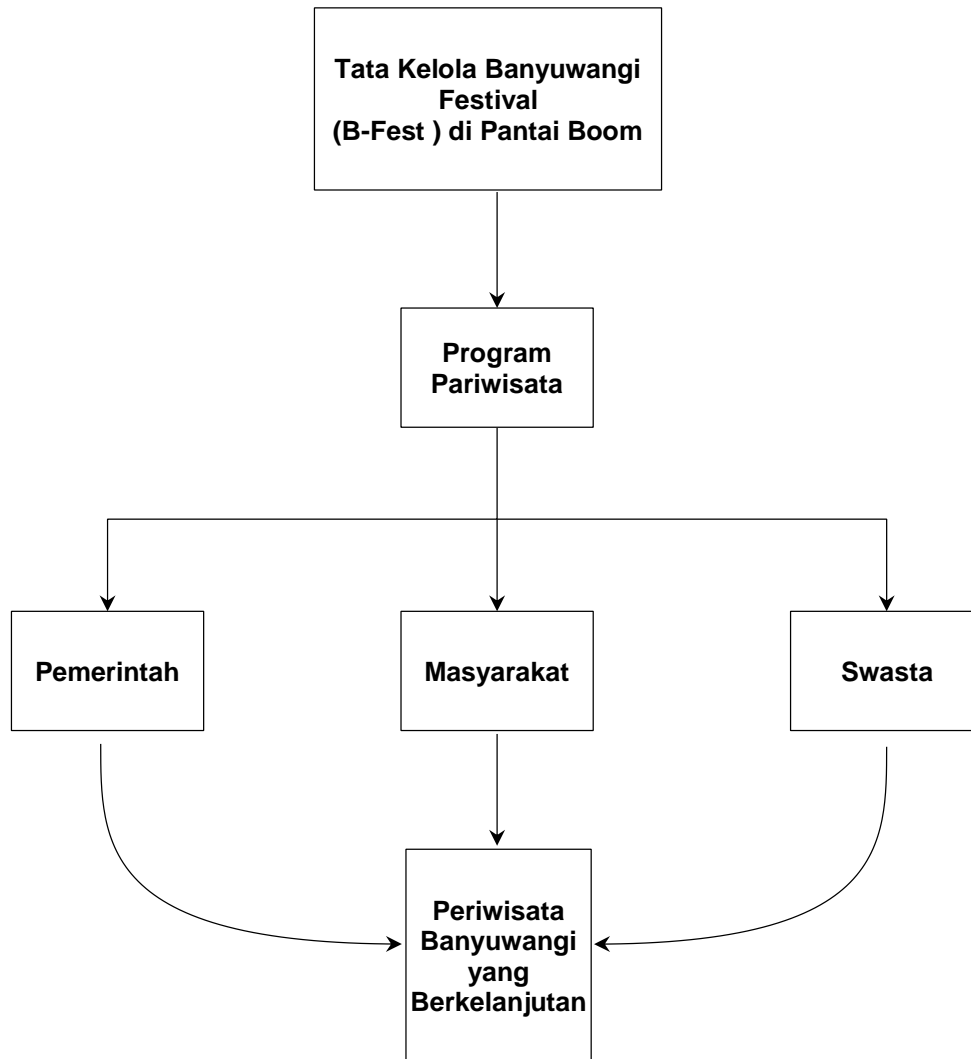
KERANGKA PIKIR

3.1 Alur Kerangka Pikir

Pada dasarnya pembangunan daerah merupakan salah satu wujud yang dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan. Pemerintah daerah dan masyarakat secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi. Salah satu upaya pemerintah Banyuwangi yakni penyelenggaraan Banyuwangi Festival, adanya potensi pariwisata yang berbasis seni dan budaya dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dimulai mengidentifikasi apa saja *event* berbasis kounitas yang terdapat di Panta Boom. Setelah mengidentifikasi kemudian ditetapkan tujuan dari penelitian. Banyaknya dampak yang terkait dberasarkan sub kriteria aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kemudian dipilih jenis metode *Analitycal Hierarchy Process untuk* menentukan prioritas. Pengumpulan data primer melalui observasi dengan survey kuesioner dari narasumber yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari instansi terkait yang dipertanggung jawabkan validasinya yakni Bappeda dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Selanjutnya dari hasil kuesioner diolah menggunakan *software expert choice 11* dalam analisis *Analitycal Hierarchy Process*. Sehingga didapat kesimpulan akhir.

Dari uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber: Olahan Penulis, 2018

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan perdampakan penelitian yang diangkat, maka dilakukan jenis penelitian *Qualitative Research Methods* dengan pendekatan penelitian studi kasus untuk mengetahui gambaran tujuan penelitian dampak Banyuwangi festival di Pantai Boom. Penelitian Creswell (2009) menyatakan bahwa :

“Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants’ setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure”.

Berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan dampak sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir dimana membuat laporan kedalam struktur yang flexibel.

Pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Creswell (2010:20), mengatakan studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Tujuan penggunaan penelitian studi kasus menurut Yin (2012:2) adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan tentang ‘apa’ (*what*) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan

komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*). Studi kasus penelitian ini membandingkan dua objek pantai yakni Pantai Boom.

4.2 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus perdampakan yang diangkat, lokasi penelitian adalah di wilayah Kabupaten Banyuwangi yakni Pantai Boom .

4.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sebanyak 35 (tiga puluh lima) informan, dikategorikan melalui dua cara yaitu sumber data primer dan sekunder :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data meliputi pemilik UMKM, pemilik Guest house, masyarakat sekitar Pantai Boom, masyarakat penyelenggara festival, pakar ekonomi, pelaku seni.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumbernya meliputi Badan Perencanaan Pembangunan daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Pelindo III di Kabupaten Banyuwangi.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan lima teknik dalam pengumpulan data, dimana teknik tersebut merupakan gabungan dari beberapa materi yang telah disampaikan oleh Meriam (1998), Bogdan dan Biklen (1992), dan Creswell (2013) sebagai teknik dasar yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif.

- Observasi

Observasi adalah studi dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam

pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Peneliti melakukan observasi di beberapa sumber diantaranya adalah Badan Perencanaan Pembangunan daerah, Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Pelindo III, pemilik UMKM, pemilik Guest house, masyarakat sekitar Pantai Boom, masyarakat penyelenggara festival, pakar ekonomi, pelaku seni.

- **Wawancara**

Peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

- **Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam bahan yang berbentuk dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diary, surat, e-mail) dan berbagai hal baik dalam bentuk *soft copy* maupun *hard copy* serta foto-foto kegiatan dan kondisi lapangan.

- **Materi Audio dan Visual**

Teknik terakhir dari data kualitatif adalah materi audio dan visual. Data ini bisa berupa foto, obyek seni, videotape, atau segala jenis suara atau bunyi. Masukkan juga prosedur pengumpulan data kreatif yang masuk ke dalam kategori etnografi visual (Pink, 2001) dan juga mencakup kisah hidup, naratif visual metafora dan arsip digital (Clandinin, 2007).

- ***Focus Grup Discussion (FGD)***

Focus Grup Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu perdampakan. FGD yang dilakukan oleh peneliti berupa dokumentasi dialog dengan Bappeda Kabupaten Banyuwangi tanggal 27 Februari 2018.

- **Triangulasi**

Menurut Sugiyono (2017), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data dan reabilitas data sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena,

tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

4.5 Metode Analisis Data

Ada 2 (dua) analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data kualitatif dan *Analitycal Hierarchy Process (AHP)*. Analisis data kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi target pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom. Sedangkan *Analitycal Hierarchy Process* digunakan untuk menginterpretasikan prioritas melalui tiga sub kriteria; lingkungan, sosial dan ekonomi.

1) Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono,2008) aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*),

Yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni Badan Perencanaan Pembangunan daerah, Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Pelindo III, pemilik UMKM, pemilik Guest house, masyarakat sekitar Pantai Boom, masyarakat penyelenggara festival, pakar ekonomi, pelaku seni.

b. Penyajian Data (*Data Display*),

Yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian ini, secara teknis data-data disajikan dalam teks naratif yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

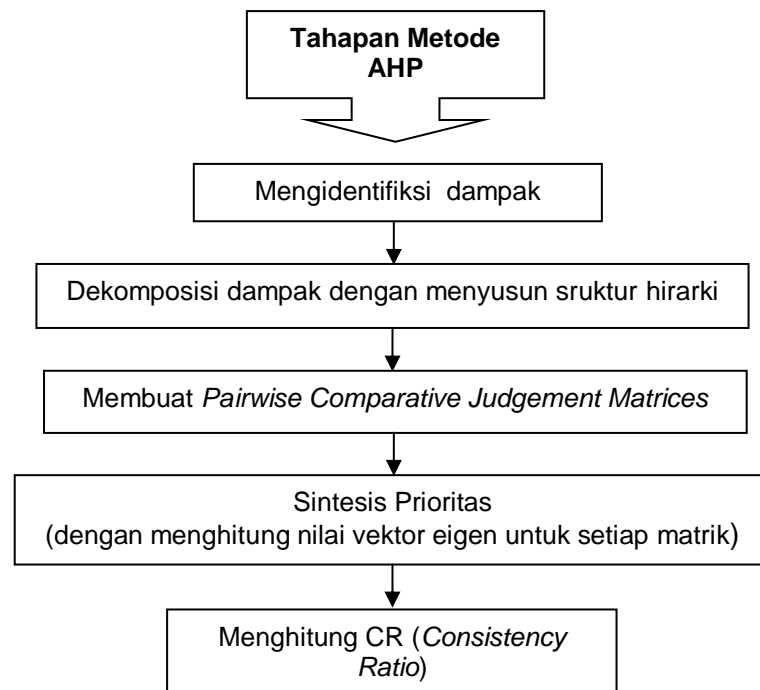
Yaitu penarikan kesimpulan yang akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan lapangan dengan teori-teori sehingga data-data teruji validitasnya.

2) Metode *Analitycal Hierarchy Process (AHP)*

Analitycal Hierarchy Process (AHP) adalah suatu model pendukung sebuah keputusan oleh Thomas L. Saaty yang sering digunakan sebagai metode pemecahan dampak dibanding dengan metode yang lain, melakukan perbandingan berpasangan antara kriteria pilihan dan juga perbandingan berpasangan antara pilihan yang ada. Perdampakan pengambilan keputusan dengan AHP umumnya dikomposisikan menjadi kriteria, dan alternatif pilihan dengan alasan sebagai berikut:

1. Mendefinisikan dampak dan menentukan solusi yang diinginkan.
2. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan utama.
3. Membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau berpengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya.
4. Mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.
5. Menghitung nilai dan menguji konsistensinya.
6. Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
7. Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan.
8. Memeriksa konsistensi hirarki.

a. Tahap- tahap metode AHP



Gambar 4.1 Tahapan Metode AHP

Dari tahapan langkah AHP di atas, dapat dijelaskan bahwa; Pertama, mendefinisikan dampak atau tentukan tujuan utama (tentukan apa yang hendak diraih). Kedua setelah persoalan didefinisikan, maka dilakukan decomposition yaitu memecah persoalan yang disebut hirarki. Ketiga, *Comparative Judgement* dimana prinsip ini dilakukan dengan membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya, penilaian berpengaruh terhadap prioritas dari elemen-elemen yang ada, hasil dari penilaian dituliskan dalam matriks pairwise comparison. Keempat, *Synthesis of Priority* dengan mengitung nilai vektor eigen pada matrik yang sudah dibuat. Kelima, *Logical Consistency* disini responden harus memiliki konsistensi dalam melakukan perbandingan elemen dan hasil penilaian yang dapat diterima mempunyai $CR < 0,1$.

b. Kelebihan dan Kelemahan AHP

Syaifullah (2010), menjelaskan AHP memiliki kelebihan dan kelemahan dalam system analisisnya. Kelebihan-kelebihan analisis ini adalah:

1. Kesatuan (*Unity*) AHP membuat perdampakan yang luas dan tidak terstruktur menjadi suatu model yang fleksibel dan mudah dipahami.
2. Kompleksitas (*Complexity*) AHP memecahkan perdampakan yang kompleks melalui pendekatan sistem dan pengintegrasian secara deduktif.
3. Saling ketergantungan (*Inter Dependence*) AHP dapat digunakan pada elemen-elemen sistem yang saling bebas dan tidak memerlukan hubungan linier.
4. Struktur Hirarki (*Hierarchy Structuring*) AHP mewakili pemikiran alamiah yang cenderung mengelompokkan elemen sistem ke level-level yang berbeda dari masing-masing level berisi elemen yang serupa.
5. Pengukuran (*Measurement*) AHP menyediakan skala pengukuran dan metode untuk mendapatkan prioritas.
6. Konsistensi (*Consistency*) AHP mempertimbangkan konsistensi logis dalam penilaian yang digunakan untuk menentukan prioritas.
7. Sintesis (*Synthesis*) AHP mengarah pada perkiraan keseluruhan mengenai seberapa diinginkannya masing-masing alternatif.
8. *Trade Off* AHP mempertimbangkan prioritas relatif faktor-faktor pada sistem sehingga orang mampu memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka.
9. Penilaian dan Konsensus (*Judgement and Consensus*) AHP tidak mengharuskan adanya suatu konsensus, tapi menggabungkan hasil penilaian yang berbeda.

10. Pengulangan Proses (*Process Repetition*) AHP mampu membuat orang menyaring definisi dari suatu perdampakan dan mengembangkan penilaian serta pengertian mereka melalui proses pengulangan.

c. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dalam dua tahap yaitu:

- 1) Pengumpulan kriteria dan subkriteria yang akan ditawarkan kepada informan dalam kuesioner pemilihan kriteria dan subkriteria dampak Banyuwangi Festival di Pantai Boom (kuesioner tahap 1) dari berbagai referensi. Kriteria dan subkriteria yang ditawarkan merupakan awal bagi informan dalam menentukan kriteria dan subkriteria yang menurut mereka sesuai untuk mengetahui dampak yang muncul.
- 2) Pemilihan kriteria dan subkriteria dalam menentukan dampak Banyuwangi Festival di Pantai Boom melalui kuesioner tahap 1. Kuesioner tahap 1 merupakan kuesioner terbuka dimana informan diminta memberikan skor pada kriteria dan subkriteria yang ditawarkan dengan skala likert (1-5) tetapi informan juga dapat menambahkan kriteria dan subkriteria baru menurut pendapat mereka. Skala likert yang digunakan pada kuesioner tahap 1 adalah skala sangat setuju (5) sampai skala sangat tidak setuju (1). Berikut adalah tabel skala likert yang digunakan pada kuesioner tahap 1

Tabel 4.1 Skala likert yang digunakan pada kuesioner tahap 1

Skala Likert	Pengertian
5	Sangat setuju kriteria/subkriteria tersebut digunakan untuk menentukan dampak Banyuwangi Festival di Pantai Boom
4	Setuju kriteria/subkriteria tersebut digunakan untuk menentukan dampak Banyuwangi Festival di Pantai Boom
3	Ragu-ragu kriteria/subkriteria tersebut digunakan untuk menentukan dampak Banyuwangi Festival di Pantai Boom
2	Tidak setuju kriteria/subkriteria tersebut digunakan untuk menentukan dampak Banyuwangi Festival di Pantai Boom
1	Sangat tidak setuju kriteria/subkriteria tersebut digunakan untuk menentukan dampak Banyuwangi Festival di Pantai Boom

Berikut adalah penyusunan hirarki, sebagai berikut:

1. Level pertama (goal) yakni Tata kelola Banyuwangi Festival di Pantai Boom.
2. Level kedua yakni kriteria dampak dengan menggunakan tiga aspek (Ekonomi, lingkungan dan Sosial)
3. Level ketiga yakni subkriteria berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan event yang memiliki pengaruh terhadap ketiga aspek di atas, maka pada level ini dapat ditentukan hal-hal yang berkaitan dengan dampak yang muncul dengan dipilih melalui rata rata informan memilih skala empat pada skala likert yang sudah digunakan. Diantaranya;
 - Ekonomi

Menurut Ronald A. Wykstra (1971), ekonomi adalah sebagai studi tentang cara-cara alternatif manusia dalam memilih untuk menggunakan sumber daya yang langka dengan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat memenuhi keinginan. Dalam penelitian ini meliputi

(Wisatawan meningkat, pajak daerah meningkat dan menciptakan lapangan pekerjaan)

- Lingkungan

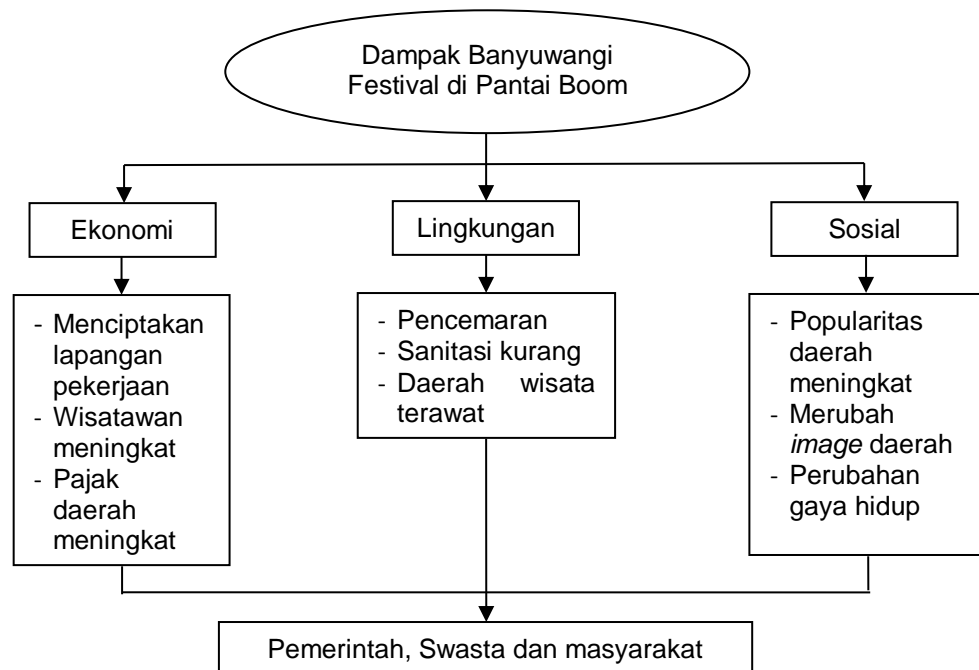
Menurut St. Munajat Danusaputra, lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktivitasnya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Dalam penelitian ini meliputi (Pencemaran, Sanitasi kurang dan daerah wisata terawat)

- Sosial

Menurut Lewis (1956), Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya. Dalam penelitian ini meliputi (Popularitas daerah meningkat, merubah image daerah dan perubahan gaya hidup)

4. Level empat yakni alternatif tindakan/kebijakan yang akan diambil. Dalam penelitian ini yakni adanya kerja sama dari Pemerintah, swasta dan masyarakat.

Bentuk hierarki dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Struktur Hierarki

Selanjutnya, dari struktur hierarki di atas, informan ahli diminta untuk menentukan prioritas (tahap 2) dengan melakukan perbandingan terhadap dua hal berdasarkan kriteria yang sama dengan menggunakan skala rasio yang selanjutnya akan menjadi input dasar model ini. Batas skala yang dianggap mewakili persepsi manusia dalam model AHP adalah 1 sampai 9. Rancangan matriks ini mencerminkan dua segi prioritas yaitu mendominasi dan didominasi.

Informan ahli terdiri dari 4 yakni :

- 1) Kepala Bagian Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berusia 48 tahun
- 2) Kepala Sub Bidang Pariwisata dan Penanaman Modal Badan Perencanaan Pembangunan Daerah yang berusia 41 tahun
- 3) Sekretaris Kelurahan Kampung Mandar yang berusia 56 tahun
- 4) Staff Pelindo III dengan yang berusia 27 tahun

Apabila informan ahli sudah memasukkan persepsinya dalam setiap perbandingan antar elemen-elemen yang berada dalam satu level, maka untuk mengetahui elemen mana yang paling disukai atau paling penting maka disusun sebuah matriks perbandingan dengan nilai numerik pada skala perbandingan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Skala Penilaian Perbandingan

Skala Tingkat Kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama Pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit Lebih Penting	Penilaian sedikit memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
5	Lebih Penting	Penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
7	Sangat Penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata dibandingkan dengan pasangannya
9	Mutlak Lebih Penting	Satu elemen terbukti mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya pada tingkat keyakinan yang tertinggi
2,4,6,8	Nilai Tengah	Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara dua penilaian yang berdekatan
Kebalikan	$A_{ij} = 1/A_{ji}$	Bila aktivitas i memperoleh suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya bila dibandingkan i

Sumber: Thomas L. Saaty, 1994.

Setelah matriks perbandingan terbentuk, langkah selanjutnya mengukur bobot prioritas setiap elemen tersebut dengan dasar persepsi yang sudah dimasukkan informan ahli dalam matriks tersebut. Perhitungan bobot dapat dilakukan secara manual atau dengan cara operasi matematis dengan menggunakan software yang digunakan adalah *expert choice windows*. Selanjutnya untuk mengetahui kriteria mana yang paling disukai atau yang paling penting disusun sebuah matriks perbandingan. Ada tiga elemen yang dibandingkan dalam satu level, dengan matrik yang dibentuk 3 x 3.

Perhitungan bobot prioritas di pakai cara yang paling akurat untuk matriks perbandingan yaitu operasi matematis berdasarkan operasi matriks dan *vector* yang dikenal dengan nama *eigenvector*. *Eigenvector* adalah sebuah *vector* yang apabila dikalikan dengan sebuah matriks hasilnya adalah *vector* itu sendiri dikalikan dengan sebuah bilangan skalar atau parameter yang tidak lain adalah *eigenvalue*. *Vector* ini bersama-sama dengan suatu matriks digunakan dalam operasi matematis untuk mencari bobot prioritas yang lebih akurat pada suatu matriks perbandingan. Berikut adalah persamaan yang digunakan dalam operasi sebagai berikut:

$$A.w = \lambda.w$$

Dimana:

A = Matriks *Pairwise Comparison*

λ = *Eigenvalue*

w = *Eigenvector*

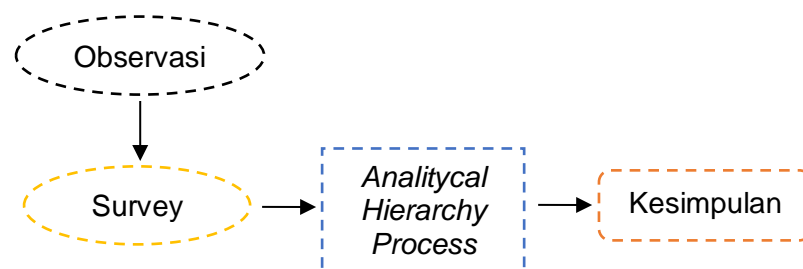
Eigenvector bisa disebut sebagai *vector* karakteristik dari sebuah matriks, sedangkan *eigenvalue* merupakan akar karakteristik dari matriks tersebut. Metode tersebut yang akan dipakai sebagai alat pengukur bobot prioritas setiap matriks perbandingan dalam model AHP karena bersifat lebih akurat dan memperhatikan semua interaksi antara elemen dan matriks.

Salah satu yang membedakan asumsi utama model AHP dengan model pengambilan keputusan yang lain adalah tidak adanya syarat konsistensi mutlak karena model ini memakai persepsi manusia sebagai inputnya, maka kemungkinan adanya ketidakkonsistenan terjadi karena manusia mempunyai keterbatasan dalam menyatukan persepsinya terutama jika harus membandingkan banyak elemen. Selanjutnya konsistensi informan dalam mengisi kuesioner diukur. Dimana pengukuran konsistensi ini dimaksudkan untuk melihat ketidakkonsistenan respon yang diberikan. Jika rasio konsistensi

($CR > 0,1$) maka nilai perbandingan berpasangan pada matriks kriteria yang diberikan konsisten. Begitu sebaliknya, jika $CR > 0,1$ maka nilai perbandingan berpasangan pada matriks kriteria yang diberikan tidak konsisten sehingga pengisian nilai-nilai pada matriks berpasangan pada unsur kriteria maupun alternatif harus diulang.

4.6 Tahap - tahap Penelitian

Penelitian ini mulai direncanakan pada bulan Oktober 2017. Pada bulan-bulan sebelumnya penulis membaca literatur yang berupa jurnal dan surat kabar baik cetak maupun elektronik tentang pariwisata. Setelah membacanya kemudian peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang bagaimana dampak banyuwangi festival dan dampak lain yang terjadi. Kemudian mempelajari jurnal yang ada baik nasional maupun internasional. Berikut adalah tahapan penelitian yang dilakukan;



Gambar 4.3 Tahap Penelitian

Sebelum observasi, penulis menentukan lokasi penelitian dengan studi kasus Pantai Boom. Tahapan penelitian ini meliputi: Tahap observasi dengan survey, disini peneliti mengambil beberapa tempat di Kabupaten Banyuwangi meliputi yakni Badan Perencanaan Pembangunan daerah, Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Pelindo III, pemilik UMKM, pemilik Guest house, masyarakat sekitar Pantai Boom, masyarakat penyelenggara festival, pakar ekonomi, pelaku seni. Kemudian mengidentifikasi dampak Banyuwangi Festival dalam aspek lingkungan, sosial dan ekonomi di Pantai Boom. Selanjutnya menentukan prioritas penyelesaian dampak yang mungkin timbul dengan menggunakan

metode *Analitycal Hierarchy Process*. Setelah diolah akan menghasilkan hasil akhir sehingga dapat ditarik kesimpulan.

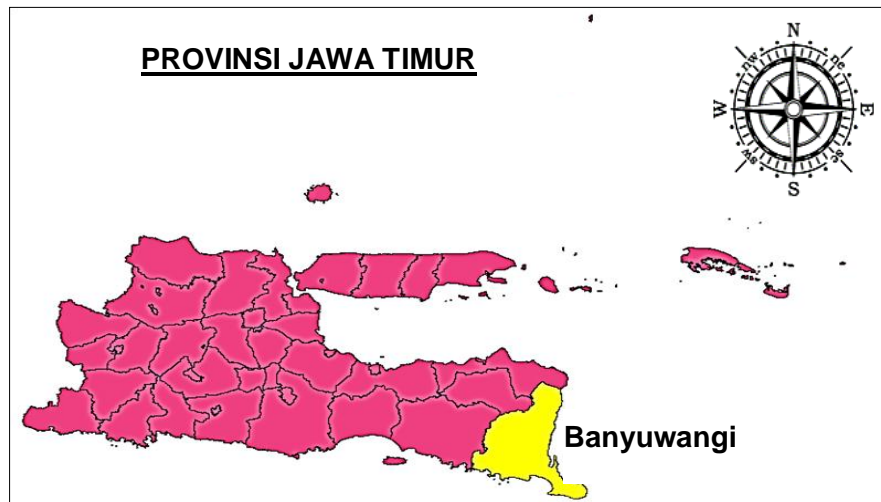
Alasan dipilihnya Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian yakni, karena daerah tersebut sektor pariwisatanya sangat maju di Jawa Timur. Selain itu Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, lebih luas dari Pulau Bali. Pesisir Kabupaten Banyuwangi terdapat Pelabuhan Ketapang, yang merupakan perhubungan utama antara pulau Jawa dengan Pulau Bali yakni Pelabuhan Gilimanuk. Hal tersebut menjadi pertimbangan penulis untuk menentukan Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian.

BAB V

GAMBARAN UMUM

5.1 Gambaran Umum Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak di antara $7^{\circ}45'15''$ – $8^{\circ}43'2''$ LS dan $113^{\circ}38'10''$ BT . Berikut adalah gambar peta Provinsi Jawa Timur dengan ditunjukkan warna kuning yang merupakan daerah Kabupaten Banyuwangi.



Sumber: Sistem Informasi Geografis diolah, 2018.

Gambar 5.1 Peta Banyuwangi yang termasuk ke dalam Provinsi Jawa Timur

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah terluas di Jawa Timur sebesar 5.782,50 km². Secara geografis terletak di ujung timur Pulau Jawa. Terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil biota laut. Batas wilayah sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo, sebelah timur adalah Selat Bali, sebelah selatan adalah

Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso.

Kampung Mandar adalah sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Sesuai dengan namanya, kelurahan ini didirikan oleh orang Mandar dari Sulawesi Barat. Masyarakat Kelurahan Kampung Mandar terdiri dari suku asli mandar, jawa, madura, osing, sedikit keturunan china dan arab, yang mayoritas bekerja sebagai pengusaha skala kecil, nelayan atau buruh pabrik. Kampung Mandar memiliki tempat wisata terdekat dengan kota yakni Pantai Boom, terlebih lagi saat ini PT. Pelindo III sedang membangun kawasan ini menjadi pelabuhan marina.

Pantai Boom merupakan salah satu objek wisata Pantai yang berada di Kabupaten Banyuwangi yang sudah terkenal sejak tahun 50-an. Dulu Objek wisata pantai Boom terkenal sebagai dermaga penyeberangan yang menghubungkan antara Banyuwangi, Jawa Timur dengan Pulau Bali. Sebelum di bangunnya pelabuhan Ketapang di sisi Utara Kota Banyuwangi antara tahun 80–90 an pantai Boom sangat terkenal dengan nama Taman Hiburan Rakyat. Di sekitar wisata pantai Boom juga banyak terdapat pedagang dengan membangun warung-warung di sekitar pantai, serta ada juga persewaan kuda dan permainan lainnya untuk di gunakan jalan-jalan di sekitar pantai Boom.

Objek wisata pantai Boom yang mempunyai latar belakang Pulau Bali, pada hari-hari biasa tiap pagi maupun sore hari masih ada juga pengunjung, tapi sangat ramai bila hari libur maupun pada saat Liburan Hari Raya Idul Fitri. Pantai Boom bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Pasir hitam yang membentang dari utara ke selatan dengan panorama laut yang berlatarbelakang Pulau Bali menjadi daya tarik

wisatawan, serta ombaknya yang tidak terlalu besar. Jika berkunjung dimalam hari, akan terlihat gemerlap terang yang ada di Pulau Bali. Menjadi keindahan tersendiri yang dimiliki Pantai Boom Banyuwangi.

Sejarah Pantai Boom berasal dari masa kolonial Belanda. Asal Kata Boom merupakan istilah Belanda yang berarti struktur rangka berat dimana dahulunya pantai ini merupakan salah satu dermaga yang disinggahi kapal-kapal besar. Dibagian Pantai Boom itu terdapat Muara Kalilo yakni tempat masuknya kapal-kapal yang ada di sungai Lo (Titik temu inggrisan yakni terowongan yang merupakan kapal dagang dari Inggris untuk bersandar). Di tahun 1774 perpindahan pusat pemerintahan dan Mas Alit dilantik sebagai Bupati Pertama Banyuwangi. Merupakan raja pertama Adipati Blambangan yang menandai akhir dari kerajaan Blambangan mengusulkan supaya pusat pemerintahan di daerah Kuto Latu Rogojampi agar dipindah di arah utara karena sering terjadinya pertumpahan darah yakni hutan Tirta Gondo.

Dibuatlah Istana baru yang sekarang menjadi Pendopo Kabupaten oleh VOC diizinkan untuk mengawasi pedagang Inggris yang mempunyai markas yang sekarang dinamakan Inggrisan. Areanya terletak dipantai Boom, di pantai inilah tempat lalu lalang pedagang yang melalui pantai. Salah satu *event* yang digelar yakni gandrung sewu karena viewnya bagus dan agar memberikan dampak pada pedagang kecil yang sekarang sudah tertata. Dijelaskan pula bahwa “setiap kali adanya *event*, sudah dibagi tugas untuk petugas kebersihan”. Pernyataan tersebut disampaikan dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Abdullah Fauzi yang menjabat sebagai ketua bidang budaya di dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi tanggal 20 Agustus 2018 di Banyuwangi.

5.2 Kondisi Informan

Karakteristik umum informan berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan terhadap 35 (tiga puluh lima) informan. Sebagian besar informan didominasi oleh laki-laki karena perannya sebagai kepala keluarga. Kondisi sosial ekonomi informan dijelaskan ke beberapa variabel meliputi informan penelitian, jenis kelamin, usia, lama pendidikan formal, pekerjaan, pendapatan dan jarak tempat tinggal.

5.2.1 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebanyak 35 (tiga puluh lima) informan yang terbagi menjadi *key informan* (informan kunci) sebanyak 31 (tiga puluh satu) dan informan pendukung sebanyak 4 (empat). Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan pendukung adalah orang yang terlibat Langsung. Berikut tabel informan dalam penelitian.

a) Informan pendukung dalam mengetahui dampak di Pantai Boom

Informan	Jumlah
Pemilik UMKM	1
Pemilik <i>Guest House</i>	2
Masyarakat sekitar Pantai Boom	19
Masyarakat Penyelenggara festival	5
Pakar ekonomi	1
Pelaku Seni	3
Total	31

Tabel 5.1 Informan Pendukung Penelitian Dampak

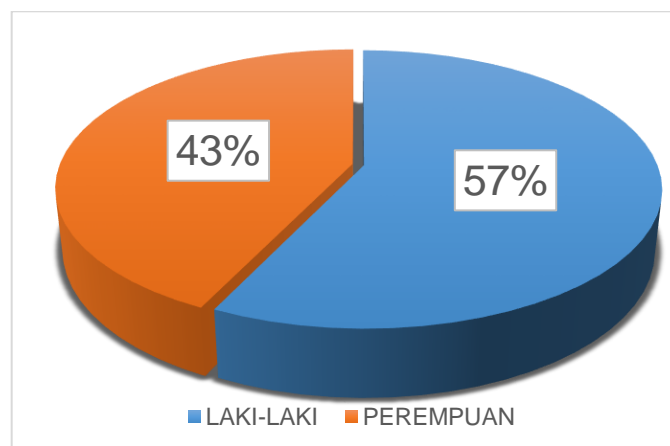
b) Informan Kunci dalam menentukan prioritas penyelesaian

Informan	Jumlah
Kepala Bagian Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan usia 48 tahun	1
Kepala Sub Bidang Pariwisata dan Penanaman Modal Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan usia 41 tahun	1
Sekretaris Kelurahan Kampung Mandar dengan usia 56 tahun	1
Staff Pelindo III dengan usia 27 tahun	1
Total	4

Tabel 5.1 Informan Kunci Penelitian Prioritas Penyelesaian

5.2.2 Jenis Kelamin

Sebagian besar informan dalam penelitian ini adalah laki-laki. Laki-laki berperan besar dalam keluarga sebagai kepala keluarga dimana pengambilan keputusan biasanya diambil oleh laki-laki.



Gambar 5.2 Jenis Kelamin Informan

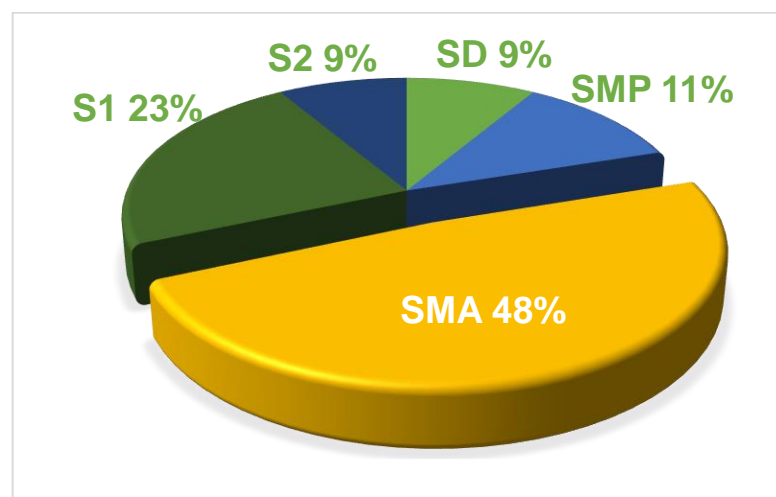
Jumlah informan laki-laki dalam penelitian ini yaitu sebanyak 20 orang (57%). Jumlah informan perempuan sebanyak 15 orang (43%).

5.2.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat pada penelitian ini diklasifikasikan menurut lama tahun menempuh pendidikan formal. Hal ini dilakukan untuk mempermudah perhitungan. Untuk Sekolah Dasar (SD) pendidikan terhitung selama enam tahun dengan jumlah informan sebanyak 3 orang atau sebesar 9%.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan dihitung selama sembilan tahun dengan informan sebanyak 4 orang atau sebesar 11%. Sebagian besar informan memiliki riwayat pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 48%. Sementara responden dengan pendidikan Sarjana Strata 1 sebanyak 8 orang atau sebesar 23% dan pendidikan Sarjana Strata 2 sebanyak 3 orang atau sebesar 9%.

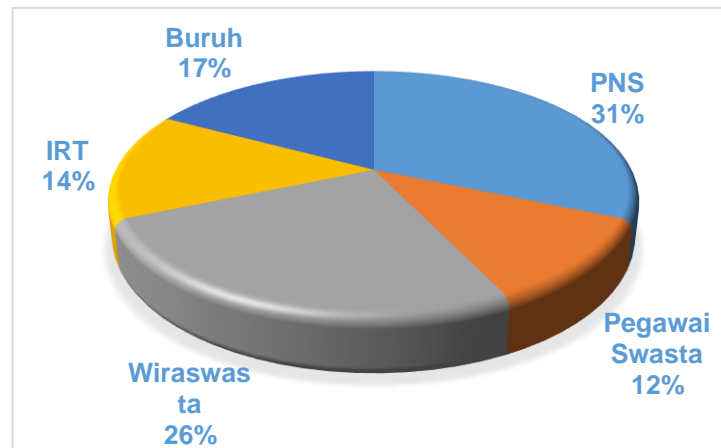
Berdasarkan hasil survey di atas dapat disimpulkan bahwa informan yang telah memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan wawancara, semua informan menyelesaikan sekolahnya hingga lulus dan tidak ada yang tidak sekolah.



Gambar 5.3 Tingkat Pendidikan Informan

5.2.4 Pekerjaan

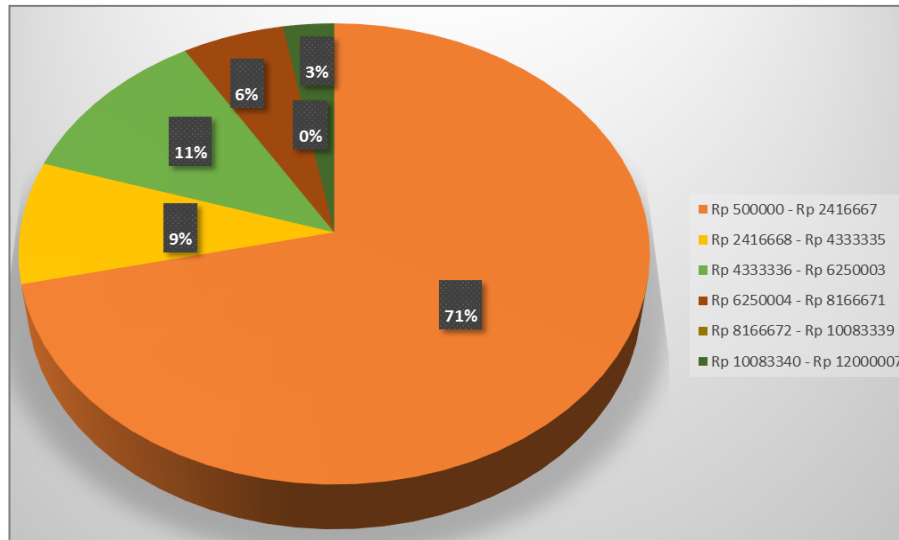
Jenis pekerjaan informan terbagi menjadi lima kategori, antara lain Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 11 orang atau sebesar 31%, Pegawai swasta sebanyak 4 orang atau sebesar 12%, wiraswasta sebanyak 9 orang atau sebesar 26%, Ibu Rumah Tangga sebanyak 5 orang atau sebesar 14% dan buruh sebanyak 6 orang atau sebesar 17%. Berdasarkan hasil survei, mata pencaharian tertinggi adalah Pegawai Negeri Sipil sebanyak 11 orang dengan persentase sebanyak 31% dari informan sebanyak 35 orang.



Gambar 5.4 Pekerjaan Informan

5.2.5 Tingkat Pendapatan

Berdasarkan tingkat pendapatan, informan memiliki kisaran pendapatan mulai dari Rp. 500.000 sampai Rp 12.000.007. Sebaran informan yang memiliki pendapatan Rp 500000 - Rp 2416667 sebanyak 25 orang atau sebesar 71%. Informan yang memiliki tingkat pendapatan sebesar Rp 2416668 - Rp 4333335 sebanyak 3 orang atau sebesar 9%. Informan yang memiliki tingkat pendapatan Rp 4333336 - Rp 6250003 sebanyak 4 orang atau sebesar 11%. Sedangkan informan yang memiliki tingkat pendapatan Rp 6250004 - Rp 8166671 sebanyak 2 orang atau sebesar 6%. Informan yang memiliki pendapatan tinggi dari Rp 10083340 - Rp 12000007 sebanyak 1 atau sebesar 3%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan berpendapatan Rp Rp 500000 - Rp 2416667 sebanyak 25 orang dari 35 informan. Persentase sebaran tingkat pendapatan per bulan informan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.5 Tingkat Pendapatan Informan

5.2.6 Tabulasi Silang Usia Informan dengan Jarak Tempat Tinggal

Tabel 5.3 di bawah dapat dijelaskan bahwa usia dengan jarak tempat tinggal informan berpengaruh dalam pengisian quesioner penelitian. Jumlah informan terbanyak sebanyak 13 orang dengan usia 20 sampai dengan usia 27 tahun dan jarak tempat tinggal dari objek wisata 500 sampai 1083 meter. Sementara jumlah informan terendah sebanyak 2 orang dengan usia 35 tahun sebanyak 1 dan usia 60 tahun sebanyak 1. Hal ini dapat dijelaskan juga bahwa semakin dekat dengan objek wisata semakin besar dampak yang akan dirasakan informan. Begitu juga informan yang memiliki jarak tempat tinggal jauh dengan objek wisata semakin tidak merasakan dampak yang ditimbulkan.

Tabel 5.3 Tabulasi Silang Usia informan dengan jarak tempat tinggal

Usia * Jarak Tempat Tinggal		Jarak Tempat Tinggal						Total
		500-1083 meter	1084 - 1667 meter	1668- 2251 meter	2252- 2835 meter	2836- 3419 meter	3420- 4003 meter	
Usia	20-27 tahun	7	1	1	1	2	1	13
	28-35 tahun	1	0	0	0	0	0	1
	36-43 tahun	4	0	0	0	0	1	5
	44-51 tahun	5	0	1	0	2	2	10
	52-59 tahun	5	0	0	0	0	0	5
	60-67 tahun	1	0	0	0	0	0	1
Total		23	1	2	1	4	4	35

Sumber: data primer 2018, diolah.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Sejarah Banyuwangi Festival (B-fest)

Banyuwangi festival merupakan acara tahunan yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan pada rentang waktu Oktober hingga Desember setiap tahunnya. Acara ini diselenggarakan untuk memperingati hari jadi Kabupaten Banyuwangi yang jatuh pada 18 Desember. Acara ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2012 pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas hingga sekarang.

Salah satu tujuan diadakannya festival untuk menarik wisatawan asing maupun lokal. Selain itu, banyuwangi festival yang merupakan kolaborasi antara teknologi kreatifitas budaya dan ekonomi melalui pariwisata mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dengan budaya dan ciri khas masing-masing daerahnya. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk menghindari dampak antar warga dengan memberikan kepada semua daerah untuk mengenalkan potensi daerah yang dimiliki. Setiap tahunnya event yang diadakan melalui festival selalu meningkat dari tahun 2012 sampai tahun 2018. Ini merupakan bukti bahwa pemerintah gencar dalam mempromosikan pariwisata yang berbasis seni dan budaya di Banyuwangi.

Banyuwangi Festival yang digelar sejak 2012, dan gencar dipromosikan melalui media digital menjadikan Banyuwangi sebagai destinasi yang paling populer di tanah air maupun mancanegara. Sehingga tren kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara terus meningkat. Hingga akhir tahun 2016, kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 75.000, sedangkan wisatawan nusantara sebanyak 2,7 juta. Ini berarti jauh melampaui target yang ditetapkan. Selain itu, Banyuwangi Festival masuk dalam kalender event

pariwisata nasional yang tahun ini menyiapkan lebih dari 100 kegiatan festival di berbagai tanah air.

Hal tersebut merupakan upaya untuk mendatangkan 15 juta wisatawan mancanegara dan 265 juta wisatawan nusantara sebagai target tahun 2017. Strategi Banyuwangi dengan menggelar B-Fest dan gencar menggunakan promosi digital tourism efektif untuk memperkenalkan destinasi wisata dan mendatangkan wisatawan. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Banyuwangi juga dengan ditunjang aksesibilitas transportasi udara. Selain itu, pemberdayaan homestay juga menunjang peningkatan kunjungan wisatawan.

Membangun pariwisata memang butuh modal finansial, namun pemerintah mampu menyeimbangkan antara kepentingan pemodal dengan kebutuhan rakyat. Seperti contoh pelarangan pembangunan hotel baru selain hotel berbintang, namun sebagai gantinya mendorong warga membuat homestay yang juga dijadikan sebagai BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) guna menciptakan hal unik di daerahnya dan mendorong masyarakat untuk mandiri serta kolaboratif. Banyuwangi Festival digelar setiap tahun bukan hanya untuk mendongkrak sektor wisata, tetapi sekaligus upaya untuk mewadahi dan menumbuhkan kreativitas rakyat Banyuwangi.

6.2 Event berbasis komunitas di Pantai Boom

Pengertian dari penyelenggaraan event B-Fest berbasis komunitas yakni event yang basis pengembangannya adalah event yang pelaksanaannya melibatkan peran aktif masyarakat lokal. Dalam target event berbasis komunitas ini, Pemerintah mendorong masyarakat untuk berpartisipasi sesuai dengan apa yang telah diinstruksikan oleh Pemerintah yang tertuang dalam bentuk kebijakan, misalnya, Peraturan Daerah tentang desa wisata dalam ketentuan umum pasal 1 berbunyi “Usaha Pariwisata Desa adalah usaha yang menyediakan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata

desa berbasis padat karya, masyarakat setempat, bahan baku lokal, menekan potensi pencemaran lingkungan dan eksploitasi sumberdaya lokal, serta mengarah untuk diversifikasi kesempatan kerja”.

Banyuwangi festival di selenggarakan setiap tahunnya bukan hanya untuk mendongkrak sektor wisata, tetapi sekaligus upaya untuk mewadahi dan menumbuhkan kreativitas rakyat Banyuwangi. Peluncuran event Banyuwangi festival digelar di desa dan di tengah sawah, karena orientasi ajang wisata tidak lain untuk kemajuan dan kesejahteraan desa. Tahun ini menyajikan acara besar yang terdiri dari 72 acara yang digelar berbasis keberagaman seni dan budaya, pesona alam, dan olah raga. Jauh lebih berwarna dibanding tahun sebelumnya. Kunjungan wisatawan yang datang akan mendongkrak pertumbuhan ekonomi, setiap tahunnya B-Fest juga diselenggarakan untuk mewadahi dan menumbuhkan kreativitas masyarakat.

Banyuwangi Festival (B-Fest) semakin semarak dengan hadirnya event-event baru yang menjadi wadah bagi kreativitas anak muda dan mendorong sektor ekonomi kreatif. Ada dua rangkaian Banyuwangi festival yang berbasis komunitas di Pantai Boom salah satunya Tari Gandrung sewu yakni tarian kolosal yang dilaksanakan di Pantai Marina Boom Banyuwangi. Atraksi seni tersebut masuk pada kalender pariwisata nasional, akan mengambil tema Layar Kumendung yang mengisahkan Bupati pertama di Banyuwangi yang heroik melawan kolonial Belanda. Ada 1.200 penari Gandrung dari seluruh penjuru Banyuwangi yang menampilkan kisah tersebut. Mereka beraksi di pantai yang berlatarkan panorama Pulau Bali. Ajang ini merupakan salah satu agenda wisata yang paling banyak ditunggu wisatawan manca negara maupun nusantara.

Selain Tari Gandrung sewu yang diadakan di Pantai Boom, Banyuwangi Beach Jazz juga digelar yang merupakan bagian dari Banyuwangi Festival untuk memperingati hari jadi Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi Beach Jazz Festival

(BBJF) adalah pertunjukan musik yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan seni, budaya, dan olah raga Banyuwangi. Jazz pantai tersebut dihadirkan untuk masyarakat Banyuwangi dengan diharapkan bisa mendorong promosi pariwisata Banyuwangi, khususnya untuk destinasi wisata pantai.

Sektor pariwisata menjadi salah satu andalan untuk menggerakkan perekonomian di tengah tantangan perlambatan ekonomi yang saat ini sedang dihadapi Banyuwangi. Jazz Pantai ini konsepnya pariwisata berbasis komunitas dengan mendatangkan artis-artis Ibu Kota yang sudah terkenal dengan alunan Jazznya. Di banyak tempat di Banyuwangi misalnya festival minum kopi di Desa Kemiren. Hal ini merupakan bagian dari *event tourism* yang merupakan cara efektif untuk memperpanjang siklus destinasi. Perpanjangan siklus destinasi dapat mendorong wisatawan lebih lama tinggal yang otomatis belanjanya juga lebih besar. Seperti contoh: Wisatawan yang semula hanya berkunjung ke Kawah Ijen, memperpanjang masa tinggal dengan melihat Jazz Pantai Banyuwangi atau Festival Gandrung Sewu.

6.3 Target pariwisata pemerintah daerah Banyuwangi melalui *event* berbasis komunitas

Pada tahun 2017, ada 72 *event* yang tercantum di Banyuwangi Festival (B-Fest). Tetapi masih banyak acara lain diluar yang digelar secara mandiri oleh masyarakat. Penyelenggaraan B-Fest tahun 2017 ini berbasis komunitas yang pengembangannya melibatkan masyarakat lokal. Secara keseluruhan, B-Fest dihadirkan setiap tahunnya untuk memaksimalkan potensi daerah mulai dari seni dan budaya, kekayaan alam dan kreativitas masyarakat. Termasuk *event* dan inovasi baru yang akan memperkaya budaya dan kreativitas masyarakat. Dimana pemerintah meluncurkan B-Fest tahun 2017 secara nasional yang dimaksudkan sebagai usaha menjaga Banyuwangi sebagai tujuan pariwisata di Indonesia.

Salah satu strategi Kabupaten Banyuwangi adalah gencar mempromosikan Banyuwangi Festival melalui *digital tourism*. Diharapkan usaha tersebut dapat memaksimalkan potensi yang ada seperti seni tradisi, budaya, kekayaan alam dan kreativitas masyarakat. Sejauh ini terdapat peningkatan jumlah pengunjung wisatawan baik lokal maupun asing. Berdasarkan Data pada Pusat statistik Kabupaten Banyuwangi, wisatawan asing yang berkunjung sudah melampaui target tahun 2016 sebanyak 45 ribu menjadi 75 ribu pengunjung. Sedangkan wisatawan dalam negeri sudah mencapai 2,7 juta dari target 2,3 juta pengunjung.

Tingginya angka kunjungan wisatawan tentu sangat menguntungkan. Sebab, para wisatawan ini mengeluarkan uangnya untuk menikmati berbagai fasilitas di Banyuwangi. Rata-rata wisatawan mancanegara memiliki kemampuan spending hingga Rp2,7 Juta per trip. Sedangkan Wisatawan nusantara rata-rata spendingnya sekitar Rp1,543 Juta. Spending para wisatawan ini pun menghadirkan perputaran sekitar Rp7,7 Triliun per tahun. Semakin kuatnya sektor pariwisata, membuat Banyuwangi berubah. Pengangguran terbuka contohnya. Jumlah pengangguran terbuka turun 50%. Tingkat pengangguran berada di angka 3,07%. Padahal, direntang 2010-an, angka pengangguran terbuka masih ada di angka 6%. Sementara kemiskinan ada di angka 8,64%, padahal 8 tahun lalu 20,09%.

Perputaran uang di Banyuwangi saat ini sangat cepat. Yang menikmati hasil secara langsung adalah masyarakat. Saat ini Banyuwangi bisa digunakan sebagai model bagaimana membangun pariwisata yang ideal. Karena berhasil mengatasi berbagai problem yang muncul sebelumnya yang tidak lepas dari potensi 89 hotel, 9 hotel bintang 3 dan 4, 485 homestay, dan 750 rumah makan. Banyuwangi ini juga memiliki 58 destinasi wisata plus 68 travel agent. Untuk menambah tingkat kunjungan wisatawan, Banyuwangi terus mengembangkan

destinasi wisata lainya selain destinasi wisata yang telah dikenal lebih dulu. Seperti Wisata Pantai Boom.

Pantai Boom yang khas dengan pasir hitamnya ini memiliki posisi strategis di dalam kota yang apabila dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi sumber investasi di Banyuwangi, khususnya sebagai daerah pariwisata. Berangkat dari potensi besar tersebut, PT Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Wangi dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berintegrasi untuk membangun Boom Marina Banyuwangi, merupakan sebuah gagasan yang menyuguhkan keaslian Banyuwangi dan keunikan pariwisatanya. Dengan membagi wilayah Pantai Boom menjadi Public Marina dan Marina Luxury, Boom Marina Banyuwangi berencana untuk menyajikan fasilitas mulai dari *dry beach*, *yacht club*, *lounge* dan restoran, ponton apung, hingga private resort.

Pembangunan Pantai Boom sejak tahun 2017 telah menyelesaikan beberapa bagian pembangunan seperti, persiapan lahan luxury resort Banyuwangi, pembuatan rest area Ecopark tahap I, penyiapan lahan lokasi parkir, boast yard & komersial area, dan penyiapan lahan lokasi rencana hotel. Selain itu, banyak rumah warga yang saat ini dijadikan home stay. Pemerintah juga mendorong homestay merujuk pada pasar digital atau online. Agar perkembangan homestay memberikan dampak positif yang turut dirasakan langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

6.4 Identifikasi Dampak Banyuwangi Festival dalam pariwisata berbasis komunitas dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial di Pantai Boom

6.4.1 Aspek Lingkungan

Analisis mengenai dampak pada lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan pariwisata harus memperhatikan dampak lingkungan dalam kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya

lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian (Suwanto, 1997).

“Yang datang kesini ya mbak banyak anak muda yang naik motor, sudah gitu kalau tidak ada tukang parkirnya ya parkir seenaknya. Saya beri tau bilang iya tapi tidak jalan. Gitu ya kadang jalan sambil bawa motornya. Mereka tidak mau duduk santai di tempat yang sudah disediakan. Kebanyakan anak SMP yang susah untuk di kasi tau. Kalau turis asing banyak yang jalan kaki. Mereka memilih santai menikmati pantai.”
(Penjual nasi di pantai Boom, 2018)

Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa pantai ini telah berbenah sejak tahun 2014. Selain sudah semakin bersih dari sampah-sampah, pantai ini hadir dengan fasilitas yang lengkap. Ada pujasera, tempat duduk santai, kamar mandi, spot-spot foto, mushola, jet ski air, kuda, hingga deretan kursi panjang dengan dihiasi payung lebar berwarna merah. Bahkan dikabarkan akan ditambahkan fasilitas paralayang.

“Payung lebar disini sudah ada yang punya mba, bapak kadesnya, saya hanya punya dua, itu saya dibagi 30% dari penghasilan yang didapat menjaga payung. Ya harus sabar mba, kalau sepi pak kades pengertian, kadang saya diberi uang rokok kadang juga saya diberi uang makan, 100 ribu kadang ya 50 ribu.”
(Penjaga Payung warga kampung mandar, 2018)

Dampak akan timbul ketika beberapa kegiatan dari produsen dan konsumen memiliki pengaruh yang tidak diharapkan terhadap produsen atau konsumen lainnya. Dampak lingkungan yang terjadi sebagai manfaat dan biaya yang ditunjukkan oleh perubahan lingkungan secara fisik. Dimana *personal information* termasuk *occupation* yang berarti orang bekerja sebagai apa akan lebih menentukan dimana pendapatan yang tinggi dan rendah dapat mempengaruhi persepsi orang dalam mengidentifikasi perdampakan yang ada. Selain itu hal yang di perhatikan dalam penelitian ini adalah *distance* atau jarak

karena semakin dekat dengan Pantai Boom, semakin besar dampak positif dan negatif yang dirasakan masyarakat. Begitu sebaliknya.

Lingkungan adalah salah satu tempat bagi makhluk hidup yang ada di bumi untuk melakukan kegiatannya, baik untuk memenuhi kebutuhan, berkembang biak ataupun berinteraksi dengan orang lain. Seiring berjalannya waktu, aktivitas yang dilakukan manusia berupa produksi, konsumsi maupun distribusi menghasilkan hasil akhir dimana apabila tidak dikelola dengan tepat, maka akan memiliki dampak terhadap kualitas lingkungan.

“Waduh mbak, amburadul kalau sudah air meluap. Sampah kemana - mana. Sudah bau amis, dicampur bau sampah jadi satu. Malah pernah adek dan nenek saya sakit bebarengan setelah banjir. Semacam keracunan. Ya mungkin karna waktu itu asal makan, tidak melihat sudah dihindangi lalat atau tidak.”

(Wanita ASN Kelurahan Kampung Mandar, 2018)

Pariwisata akan mendatangkan manfaat bagi lingkungan. Suatu objek wisata apabila ingin banyak mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga kebersihannya sehingga kita menjadi terbiasa untuk merawat dan menjaga lingkungan. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan agar dapat mengurangi volume sampah yang ada yakni kesadaran masyarakat itu sendiri. Karena setiap tahunnya diadakan atraksi wisata di Pantai Boom, seperti tari Gandrung Sewu dan Beach Jazz Festival.

“Sudah disiapkan penerangan yang baik mba, waktu magrib tiba sampai malam pun banyak masyarakat yang masih betah. Memang datang kesini rata-rata banyak yang mau melihat matahari terbenam.”

(Masyarakat yang berkunjung ke pantai Boom, 2018)

Dalam meningkatkan kunjungan di Pantai Boom, pemerintah Kabupaten Banyuwangi melaksanakan berbagai upaya peningkatan fasilitas serta sarana dan prasarana pendukung termasuk didalamnya adalah peningkatan sanitasi pada lingkungan. Berbagai program untuk meningkatkan pelayanan sanitasi kurang yang dilakukan pemerintah selama ini telah menggunakan konsep pemberdayaan. Dapat dijelaskan bahwa berbagai program peningkatan

pelayanan sanitasi lingkungan yang dijalankan selama ini dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan yang diharapkan, sehingga diperlukan adanya upaya memaksimalkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam program sanitasi lingkungan khususnya dalam mengembangkan wisata yang sehat.

“Sudah dibangun plengsengan tahun lalu, tapi masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya. Ya petugas kebersihan hanya mengambil sampah yang sudah disediakan di tempat sampah saja mbak yang ada didepan rumah.”
(Staf desa kampung mandar, 2018)

Disisi lain, Pantai Boom kurang terawat kebersihannya karena pantai Boom sedang dikembangkan menjadi pelabuhan kapal pesiar. Saat ini PT Pelindo III tengah mengembangkan Pelabuhan Marina Banyuwangi di pantai Boom, yang nantinya merupakan marina terintegrasi pertama di Indonesia. Posisi pantai Boom yang ada di Kampung Mandar saat ini sangat strategis. Kampung Mandar merupakan salah satu kawasan yang masuk dalam Jalur Lintas Timur (JLT). JLT merupakan akses kawasan pinggiran Banyuwangi, dari utara hingga selatan. Hiburan terbaik dari Pantai Boom adalah dapat melihat sunrise yang seakan-akan muncul dari Pulau Bali.

Dari hasil identifikasi dampak dari aspek lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya dampak positif dan negatif. Dampak negatif berupa pencemaran lingkungan yakni banyaknya sampah dan kurangnya sanitasi yang merupakan sarana pendukung dalam upaya peningkatan infrastruktur yang ada. Sedangkan dampak positif berupa daerah wisata yang terawat seiring berkembangnya pariwisata yang ada dengan dilakukan pembangunan pelabuhan marina pertama.

6.4.2 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan aspek kehidupan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan tujuan mensejahterahkan taraf hidup masyarakat. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Boom dapat

melancarkan aktivitas ekonomi salah satunya gerai batik Sisik Melik yang berada 200 meter sebelum pintu masuk Pantai Boom. Wisatawan asing terutama yang berkunjung disana selalu mampir yang awalnya melihat saja hingga tertarik untuk membelinya. Salah satu keunikan yang ada di gerai tersebut yakni tidak hanya menjual kain dan baju batik asli saja, tetapi cinderamata khas banyuwangi.

“Iya dek, alhamdulillah selalu ramai dikunjungi meskipun gerainya tidak luas. Pengunjungnya ya lebih banyak wisatawan asing, karena corak batik khas Banyuwangi yang memiliki arti tersendiri membuat mereka tertarik, kadang juga sisa kembaliannya diberikan ke saya.”
(Penjaga gerai sisik Melik asal Tulungagung, 2018)

Selain itu, salah satu dampak yang ditimbulkan akibat adanya suatu kegiatan yakni terbukanya kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekaligus dapat mengurangi angka pengangguran.

“Adanya Pantai Boom terutama pada event yang diadakan banyak sekali keuntungan dan kerugian masyarakat yang ditimbulkan. Salah satunya pendapatan. Banyak masyarakat sini yang menjalankan jasa misalnya odong-odong, kereta kecil. Setiap ada event seperti contoh Beach Jazz kemarin, sewa payung – payung saya laku keras, ya alhamdulillah tidak banyak tapi cukup untuk menghidupi keluarga. Meskipun terpotong untuk pajak 10%. Untuk kerugian ya, kalo sudah tidak ada event sepi sekali, kalau hari-hari biasa dapat 50 ribu saja alhamdulillah. Kalo sampah banyak, karena dinas lingkungan begitu event selesai langsung dibersihkan tetapi hanya sekitar pantai yang dipaving, pasir yang didekat pantai tidak. Ya siapa lagi kalau bukan saya yang membersihkannya setiap hari.”
(Penjaga Payung asal Srono, 2018).

Selain itu, adanya peningkatan terhadap wisatawan yang datang ke Pantai Boom baik wisatawan asing maupun lokal. Sesuai yang dikatakan oleh Kepala Sub Bagian Pariwisata bahwa dari bulan Januari sampai April wisatawan yang datang terus meningkat sejumlah 20,301 orang pada wisatawan lokal naik menjadi 22,355 orang. Sedangkan pada wisatawan asing sejumlah 79 orang menjadi 105 orang. Ini menjadi bukti bahwa adanya banyuwangi festival yang digelar di Pantai Boom dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung.

“Saya setiap kali pulang dari sekolah kesini mbak, membantu ibu yang sedang jualan disini. Terutama hari Sabtu Minggu itu lumayan ramai. Saya

tinggal di sebelah kelurahan mba, jadi deket saja dari sini.”(Guru honorer SD, 2018)

*“Ya memang pemerintah disini membolehkan warga yang mau membuka usaha, dengan pajak penjualan 10%. Terutama warga mandar didorong untuk membuka usaha karena terkenal dengan daerah ikan, menjual produk olahan ikan hasil tangkap nelayan. Menjadi keripik, abon, bahkan sambel ikan.”
(Warga Kampung Mandar, 2018)*

Seiring meningkatnya sektor pariwisata, pajak daerah di Banyuwangi meningkat seperti rumah makan dan sejenisnya tumbuh pesat di Banyuwangi, yang harusnya paralel dengan peningkatan pendapatan daerah. Pemerintah memasang e-tax di seluruh restoran sebagai bentuk kerjasama dan pemerintah telah berupaya banyak untuk mendatangkan wisatawan ke Banyuwangi. Pajak restoran dipungut dari konsumen restoran. Sehingga pihak restoran lapor dan menyetorkan pajak dari konsumen dan transaksi yang sudah dilakukan.

*“Saya senang sekali mba, pada saat event dagangan saya laku banyak, selain itu saya membuka lahan parkir untuk wisatawan yang akan melihat pagelaran. Alhamdulillah rezeki saya mba.”
(Warga Kampung Mandar, 2018)*

Adanya festival gandrung sewu, banyak masyarakat yang ingin melihat karena merupakan tarian khas masyarakat Banyuwangi yang sudah didaftarkan sebagai Warisan Budaya. Gandrung Sewu menjadi salah satu festival budaya yang konsisten digelar. Memberikan peluang masyarakat sekitar menyediakan akses untuk memudahkan masyarakat yang datang. Orang yang berkunjung membutuhkan fasilitas salah satunya fasilitas menginap.

*“Awalnya saya membangun toko untuk jualan ecer, setelah suami saya pulang bekerja di desa kepikiran untuk membuat kamar kos mba, kemudian 1 bulan dirombak, tidak banyak hanya 3 kamar saja, ukuran 3x4 meter lumayan lah mba ada saja yang mau ngekos disini.”
(Warga Kampung Mandar, 2018)*

Fasilitas lain yang dibutuhkan wisatawan diantaranya jasa angkutan. Biasanya pemilik kos sudah menyediakan paket jasa sopir untuk mengantarkan wisatawan yang hendak pergi. Ada tarif yang murah untuk wisatawan lokal dan

tarif sedang untuk wisatawan asing. Banyak wisata yang ditawarkan baik wisata pantai, gunung maupun kuliner khas yang ada di banyuwangi. Tentunya dengan berbagai macam tarif yang sudah ditetapkan.

*“Enak mba tinggal disini, kerja serabutan ada saja rezeki. Kadang saya cari ikan, gantian sama adik saya. kadang juga saya jadi sopir mengantar wisatawan yang mau jalan-jalan sepulang dari pantai.
(Warga Kampung Mandar, 2018)*

Masyarakat di sekitar pantai khususnya dikelurahan kampung mandar, semakin dekat dengan pantai masyarakat semakin merasakan dampak yang terjadi, begitu sebaliknya masyarakat yang jauh dari pantai bisa saja tidak merasakan dampak yang terjadi. Saat ini sudah ada gerai kuliner bagi 59 pedagang kaki lima (PKL) yang berasal dari masyarakat sekitar Pantai Boom. Pada masing-masing stan kuliner dilengkapi dapur terbuka, peralatan dapur, listrik, air bersih dengan pemandangan menghadap laut.

Selain pantai yang suasananya tenang, Pantai Boom memiliki karakter pasir berwarna hitam. Pantai ini menghadap sempurna ke arah matahari terbit yang memiliki ciri khas tersendiri untuk dinikmati baik pagi, siang maupun malam hari. Ada lapangan untuk olah raga juga, baik bola voli maupun sepak bola. Sehingga banyak sekumpulan remaja yang datang kesana terutama pada sore hari untuk bermain di pesisir pantai.

Dari hasil identifikasi dampak dari aspek ekonomi, dapat disimpulkan bahwa adanya dampak positif berupa terciptanya lapangan pekerjaan dan pariwisata yang dikembangkan dapat meningkatkan wisatawan baik lokal maupun asing. Sedangkan dampak negatif yakni adanya peningkatan pajak daerah seiring meningkatnya sektor pariwisata, pemerintah sudah memasang e-tax diseluruh restoran, hotel yang tumbuh pesat di Banyuwangi.

6.4.3 Aspek Sosial

Dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata menyangkut berbagai aspek perubahan diantaranya meningkatkan perkembangan suatu daerah, karena pada umumnya daerah wisata terletak dipantai yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Salah satu keberhasilan industri pariwisata di Kabupaten Banyuwangi adalah meningkatnya popularitas daerah, merubah image daerah dan perubahan gaya hidup masyarakat dapat terlihat pada perilaku masyarakat yang cenderung menjadi konsumtif.

“Dulu orang enggan pergi ke Banyuwangi karena tidak ada hal menarik, malah ngerasa takut karena mitosnya santet dimana mana. Orde Baru dulu di bawah rezim Soeharto, masyarakat di Banyuwangi dan sekitarnya, mengalami tragedi kemanusiaan luar biasa yakni terjadi gelombang pembunuhan orang-orang yang diduga sebagai dukun santet. Pembunuhan berantai ini menimbulkan provokasi di kalangan masyarakat bawah. Awalnya pembunuhan dilakukan terhadap para dukun santet oleh orang-orang terlatih namun kemudian merembet ke pembunuhan pengajar. Pokoknya dibantai,, Banyuwangi sepi, ya beberapa tahun terakhir ini mulai adanya banyuwangi festival pemerintahan pak Anas pengunjung lumayan melonjak dan pariwisata banyuwangi mulai dikenal masyarakat.”
(Sekretaris Kelurahan Kampung Madar, 2018)

Banyuwangi Beach Jazz Festival adalah pertunjukan musik yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan seni, budaya, dan olah raga Kota Banyuwangi, yang dikenal sebagai Banyuwangi Festival serta untuk memperingati hari jadi Kabupaten Banyuwangi. Seperti tahun sebelumnya pertunjukan akan dilaksanakan di lokasi kawasan Pantai Boom Banyuwangi. Pertunjukan musik yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan seni, budaya, dan olah raga serta untuk memperingati hari jadi Kabupaten Banyuwangi.

“Menariknya, rangkaian Banyuwangi Festival ini juga menyelenggarakan Banyuwangi Beach Jazz Festival dengan mengundang musisi Ibu Kota. Banyuwangi dikenal masyarakat luas dek, terbukti Banyuwangi sejak digelar festival terdongkrak pertumbuhannya ekonominya.
(Pelaku seni, 2018)

“Banyak wisatawan yang menikmati kuliner banyuwangi. Wisatawan ada saja yang tanya kesaya. Menanyakan warung kuliner yang terkenal disini.

*Setelah dari pantai, ada yang langsung mengunjungi cafe sekaligus resto osing ndeles, kuliner khas banyuwangi dijual disana.
(Masyarakat Kampung Mandar, 2018)*

Banyuwangi adalah salah satu lokasi di Jawa Timur yang terus menerus memperbaiki tata kotanya dengan menunjukkan diri sebagai kota wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain karena memiliki banyak kekayaan alam yang indah, Banyuwangi juga merupakan sebuah kota yang memiliki kekayaan kuliner yang dapat menggugah selera. Jika ingin berwisata ke Banyuwangi, jangan hanya berkunjung ke Tempat Wisata di Banyuwangi saja, namun juga mencoba makanan khas di sana.

*Banyuwangi sekarang sudah maju. Untuk melihat festival yang akan diadakan saja cukup melihat di website banyuwangifestival.com. semua sudah tertera disana kapan waktu dan pelaksanaannya dimana. Asal ada paketan internet mbak. Bisa diakses.
(Wanita ASN disbudpar, 2018)*

Pemerintah Banyuwangi juga telah meluncurkan aplikasi wisata berbasis Android sejak tahun 2014 yang diberi nama Banyuwangi Tourism. Aplikasi tersebut memuat beragam informasi, mulai kalender wisata, obyek wisata, restoran dan pusat kuliner, penginapan, peta wisata, sampai alamat dan nomor telepon penting. Tentu saja model pemasaran lain dengan melibatkan agen perjalanan juga ikut menunjang bergairahnya pariwisata di Banyuwangi.

*Belajar dari pengalaman festival tahun sebelumnya, Banyuwangi kini melakukan persiapan jauh lebih matang, mulai dari teknis event, infrastruktur penunjang wisata, sampai saluran pemasaran. Melalui Banyuwangi Festival, kami ingin membuat hari biasa menjadi hari yang luar biasa yang tentunya pihak swasta mensupport.”
(Staf bagian Pemasaran disbudpar, 2018)*

Adanya media sosial turut mendongkrak popularitas obyek wisata di Banyuwangi sehingga kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara semakin meningkat. Pada satu sisi pariwisata dianggap mampu mengangkat identitas budaya lokal menjadi pelestarian nilai-nilai lokal. Salah satu upaya yakni dengan mengubah citra Banyuwangi menjadi daerah destinasi wisata *The sunrise of*

Java yang didukung dengan mengadakan berbagai event tahunan terkait pesona alam, seni dan tradisi lokal yang menyimpan eksotika pariwisata yang akan diburu wisatawan. Belajar dari pengalaman *event* yang sudah digelar, banyak persiapan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengemas perpaduan antara wisata dan budaya kearifan lokal diantaranya dengan infrastruktur penunjang wisata sampai dengan pemasaran pariwisata yang ada.

“Saya memiliki rumah lumayan luas, suami saya nelayan mbak ngerti nelayan kadang dapet kadang tidak, setelah saya mengikuti pelatihan belajar dari Program Pemberdayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melalui Program Sadar Wisata, saya mulai merenofasi rumah menjadi home stay, dari sana saya belajar bagaimana cara menata kamar, serta bersikap ramah kepada wisatawan.”
(Warga Kampung Mandar, 2018)

Pengembangan pariwisata dapat mendorong masyarakat beralih mata pencaharian. Hal itu dikarenakan semakin ramainya kunjungan wisata ke Kabupaten Banyuwangi. Meskipun pertanian masih menjadi mayoritas pekerjaan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, tetapi pada sektor lain seperti perdagangan dan usaha jasa menjadi pekerjaan sebagian masyarakat Kabupaten Banyuwangi khususnya di sekitar Pantai Boom. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya mengadakan pelatihan kepada masyarakat untuk selalu aktif dan sadar akan peluang usaha. Perubahan dalam masyarakat menyangkut mobilitas yang dapat dilihat pada beralihnya mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pariwisata, misalkan dulu menjadi buruh tani/nelayan menjadi pemilik usaha home stay dan Sebagainya.

Dari hasil identifikasi dampak dari aspek sosial, dapat disimpulkan bahwa adanya dampak positif berupa meningkatnya popularitas daerah yang diikuti oleh perubahan image daerah dengan bukti bahwa Kabupaten Banyuwangi yang mulanya disebut “Kota Santet” berubah menjadi “Kota pariwisata” sejak digelarnya Banyuwangi Festival. Sedangkan dampak negatif berupa perubahan gaya hidup

pada masyarakat sekitar yang menyangkut mobilitas beralihnya mata pencaharian.

6.5 Pengolahan Data dengan Metode AHP

Pada tahap ini, pengolahan data dilakukan dalam dua tahap, yakni:

- 1) Menggabungkan penilaian informan terhadap tingkat kepentingan relative setiap kriteria dan subkriteria.
- 2) Menghitung bobot yang merupakan prioritas untuk setiap kriteria dan subkriteria dengan rasio inkonsistensinya.

Berikut perbandingan berpasangan dalam matriks perbandingan merupakan hasil perhitungan geometris dari penilaian informan.

- a) Matrik perbandingan berpasangan untuk kriteria utama sebagai berikut:

Tabel 6.1 Matrik Kriteria Perbandingan Berpasangan

Kriteria	Ekonomi	Lingkungan	Sosial
Ekonomi	1,0	0,2	0,5
Lingkungan	5,0	1,0	1,0
Sosial	2,0	1,0	1,0

Dari perbandingan berpasangan di atas dapat dihitung prioritas dari masing-masing kriteria berdasarkan kontribusinya terhadap tujuan. Yakni dengan membagi setiap elemen dari matriks dengan jumlah total kolomnya, kemudian meratakan elemen disetiap barisnya sehingga diperoleh bobot masing-masing kriteria. Sehingga bobot kriteria ini yang akan digunakan untuk menilai prioritas dari setiap kriteria.

Berikut adalah prioritas setiap kriteria pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.2 Prioritas Kriteria

Kriteria	Ekonomi	Lingkungan	Sosial	Prioritas Vektor (PV)
Ekonomi	0,1	0,1	0,2	0,14
Lingkungan	0,6	0,5	0,4	0,49
Sosial	0,3	0,5	0,4	0,37

Dari bobot kriteria di atas terlihat bahwa lingkungan menjadi kriteria dengan prioritas tertinggi sebesar (0,49) dilanjut dengan sosial sebesar (0,37) dan ekonomi sebesar (0,14). Berikut bobot urutan prioritas kriteria dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 6.1 berikut ini.

Priorities with respect to:
Eksternalitas Bfest di Pantai Boom



Gambar 6.1 Bobot Prioritas Kriteria

Kemudian dihitung rasio konsistensinya sebagai berikut:

Tabel 6.3 Prioritas Vektor (PV)

Kriteria	Ekonomi	Lingkungan	Sosial	PV	Hasil Kali Matrik dengan PV	Hasil Kali dibagi PV
Ekonomi	0,1	0,1	0,2	0,14	0,42	3,04
Lingkungan	0,6	0,5	0,4	0,49	1,55	3,15
Sosial	0,3	0,5	0,4	0,37	1,14	3,09

Nilai eigen maksimum (λ maks)

$$\lambda \text{ maks} = (3,04+3,15+3,09)/3 = 3,09$$

Indeks Konsistensi (CI)

$$CI = (3,09-3)/(3-1) = 0,05$$

RI = 0,58 karena ordo matriknya 3

Rasio Konsistensi (CR)

$$CR = 0,05/0,58 = 0,09$$

Karena rasio konsistensinya lebih kecil dari 0,1 (**CR<0,1**) yakni sebesar 0,09 maka perbandingan berpasangan tersebut konsisten atau dapat diterima.

- b) Matrik perbandingan berpasangan subkriteria Lingkungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6.4 Matrik Perbandingan Berpasangan Subkriteria Lingkungan

Kriteria	Pencemaran	Sanitasi kurang	Daerah wisata terawat
Pencemaran	1,0	0,3	0,9
Sanitasi kurang	0,3	1,0	0,5
Daerah wisata terawat	0,1	0,2	1,0

Prioritas subkriteria lingkungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6.5 Prioritas Subkriteria Lingkungan

Kriteria	Pencemaran	Sanitasi kurang	Daerah wisata terawat	Prioritas (PV)
Pencemaran	0,7	0,7	0,6	0,7
Sanitasi kurang	0,2	0,2	0,3	0,3
Daerah wisata terawat	0,1	0,0	0,1	0,1

Rasio inkonsistensi : 0,03

Gambar bobot prioritas subkriteria lingkungan dapat dilihat pada gambar 6.2 berikut ini.

Priorities with respect to:
Eksternalitas Bfest di Pantai Boom
>Lingkungan



Gambar 6.2 Bobot Prioritas Subkriteria Lingkungan

Dari hasil olah data di atas dapat disimpulkan bahwa, bobot prioritas subkriteria tertinggi yakni pencemaran sebesar 0,672 kemudian disusul dengan sanitasi kurang sebesar 0,265 dan yang terendah yakni daerah wisata terawat sebesar 0,063. Artinya, rasio inkonsistensi <0,1 berarti survey ini masih dianggap konsisten sehingga tidak perlu

dilakukan survey ulang. Ini menunjukkan bahwa adanya pencemaran lingkungan.

Dibuktikan dengan studi lapang yang sudah dilakukan bahwa setiap harinya petugas kebersihan dari lingkungan hidup membersihkan sampah yang berserakan di sekitar pantai, tetapi hanya daerah yang berpaving, tidak untuk di sekitar pantai berpasir. Sehingga setiap harinya orang-orang yang berjualan disekitar pantai harus membersihkan. Selain itu, beberapa masyarakat disekitar pantai membuang sampah tidak pada tempatnya. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan agar dapat mengurangi volume sampah yang ada yakni kesadaran masyarakat itu sendiri. Karena setiap tahunnya diadakan atraksi wisata di Pantai Boom, seperti tari Gandrung Sewu dan Beach Jazz Festival.

Dalam meningkatkan kunjungan di Pantai Boom, pemerintah Kabupaten Banyuwangi melaksanakan berbagai upaya peningkatan fasilitas serta sarana dan prasarana pendukung termasuk didalamnya adalah peningkatan sanitasi pada lingkungan. Berbagai program untuk meningkatkan pelayanan sanitasi kurang yang dilakukan pemerintah selama ini telah menggunakan konsep pemberdayaan.

Disisi lain, Pantai Boom kurang terawat kebersihannya karena pantai Boom sedang dikembangkan menjadi pelabuhan kapal pesiar. PT Pelindo III tengah mengembangkan Pelabuhan Marina Banyuwangi di pantai Boom, yang nantinya merupakan marina terintegrasi pertama di Indonesia.

- c) Mariks perbandingan berpasangan subkriteria ekonomi pada tabel berikut ini.

Tabel 6.6 Matriks Perbandingan Berpasangan
Subkriteria Ekonomi

Kriteria	Menciptakan lapangan pekerjaan	Wisatawan meningkat	Pajak daerah meningkat
Menciptakan lapangan pekerjaan	1,0	0,3	5,0
Wisatawan meningkat	0,3	1,0	1,0
Pajak daerah meningkat	0,2	1,0	1,0

Proritas subkriteria ekonomi terlihat pada tabel berikut ini

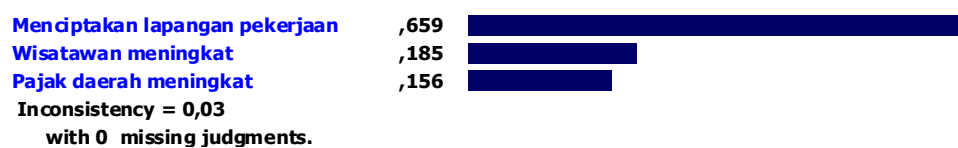
Tabel 6.7 Prioritas Subkriteria Ekonomi

Kriteria	Menciptakan lapangan pekerjaan	Wisatawan meningkat	Pajak daerah meningkat	Prioritas (PV)
Menciptakan lapangan pekerjaan	0,7	0,6	0,7	0,7
Wisatawan meningkat	0,2	0,2	0,1	0,2
Pajak daerah meningkat	0,1	0,2	0,1	0,2

Rasio konsistensi: 0,03

Gambar bobot prioritas subkriteria ekonomi dapat dilihat pada gambar 6.3 berikut ini.

Priorities with respect to:
Eksternalitas Bfest di Pantai Boom
>Ekonomi



Gambar 6.3 Bobot Prioritas Subkriteria Ekonomi

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa bobot prioritas subkriteria sosial tertinggi yaitu menciptakan lapangan pekerjaan sebesar 0,659 dan disusul dengan prioritas kedua meningkatnya wisatawan sebesar 0,185 dan terakhir adalah pajak daerah meningkat sebesar 0,156. Dengan inkonsistensi sebesar 0,03. Artinya, rasio inkonsistensi $< 0,1$ berarti survey ini masih dianggap konsisten sehingga tidak perlu dilakukan survey ulang.

Manfaat pariwisata dari segi ekonomi adalah pariwisata menghasilkan devisa yang besar bagi Negara sehingga meningkatkan perekonomian negara. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat. Sehingga membawa manfaat terhadap masyarakat setempat. Salah satunya peluang kesempatan kerja meliputi sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perjalanan. Wisatawan-wisatawan juga memerlukan makan dan minum, ini semua secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja di bidang pertanian. Jadi, pariwisata mempunyai banyak manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja.

Pengembangan pariwisata di Pantai Boom mengalami peningkatan terhadap wisatawan yang datang, baik wisatawan asing maupun lokal. Sesuai yang dikatakan oleh Kepala Sub Bagian Pariwisata bahwa dari bulan Januari sampai April wisatawan yang datang terus meningkat sejumlah 20,301 orang pada wisatawan lokal naik menjadi 22,355 orang. Sedangkan pada wisatawan asing sejumlah 79 orang menjadi 105 orang. Ini menjadi bukti bahwa Adanya Banyuwangi Festival yang digelar di Pantai Boom dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung.

Seiring meningkatnya sektor pariwisata, pajak daerah di Banyuwangi meningkat seperti rumah makan dan sejenisnya tumbuh pesat di Banyuwangi, yang harusnya paralel dengan peningkatan pendapatan daerah. Pemerintah memasang e-tax di seluruh restoran sebagai bentuk kerjasama dan pemerintah telah berupaya banyak untuk mendatangkan wisatawan ke Banyuwangi.

d) Matriks perbandingan berpasangan untuk subkriteria sosial

Tabel 6.8 Matrik Perbandingan Berpasangan
Subkriteria Sosial

Kriteria	Popularitas daerah meningkat	Merubah <i>image</i> daerah	Perubahan gaya hidup
Popularitas daerah meningkat	1,0	0,9	3,0
Merubah <i>image</i> daerah	0,1	1,0	1,0
Perubahan gaya hidup	0,3	1,0	1,0

Prioritas subkriteria sosial terlihat pada tabel berikut:

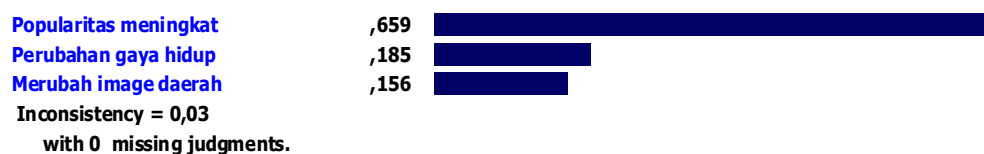
Tabel 6.9 Prioritas Subkriteria Sosial

Kriteria	Popularitas daerah meningkat	Merubah <i>image</i> daerah	Perubahan gaya hidup	Prioritas (PV)
Popularitas daerah meningkat	0,7	0,6	0,7	0,7
Merubah <i>image</i> daerah	0,2	0,2	0,1	0,2
Perubahan gaya hidup	0,1	0,2	0,1	0,2

Rasio konsistensi : 0,03

Gambar bobot prioritas subkriteria sosial dapat dilihat pada gambar 6.4 berikut ini.

Priorities with respect to:
Eksternalitas Bfest di Pantai Boom
>Sosial



Gambar 6.4 Bobot Prioritas Subkriteria Sosial

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa bobot prioritas subkriteria sosial tertinggi pada popularitas meningkat sebesar 0,659. Kemudian disusul dengan perubahan gaya hidup sebesar 0,185 dan yang terakhir merubah image daerah sebesar 0,156 dengan inkonsistensi sebesar 0,03. Artinya, rasio inkonsistensi $< 0,1$ berarti survey ini masih dianggap

konsisten sehingga tidak perlu dilakukan survey ulang. Terkait popularitas daerah, menentukan branding apa yang melekat di sebuah kota, memerlukan kajian secara ilmiah terkait potensi apa yang dimiliki kota tersebut salah satunya potensi pariwisata. Di Kabupaten Banyuwangi selain tempat wisata, kuliner khas Banyuwangi juga diminati berkat banyaknya masyarakat dan pengunjung yang berfoto lalu diunggah ke sosial media sebelum menikmatinya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial turut mendongkrak popularitas obyek wisata terutama di Pantai Boom dimana keberadaannya yang secara langsung melihat view Pulau Dewata.

Apabila popularitas daerah sudah meningkat yang diikuti perubahan image daerah merupakan bukti bahwa Kabupaten Banyuwangi yang mulanya di sebut sebagai kota “Santet” berhasil merubah dari tahun 2012 sejak digelarnya *event* Banyuwangi Festival disebut sebagai kota pariwisata hingga sekarang ini. *Event* yang diadakan setiap tahunnya mengalami kenaikan. Berarti, selalu ada kolaborasi budaya dan ide-ide masyarakat dengan pariwisata yang ada untuk dikembangkan.

Adanya pengembangan pariwisata banyak masyarakat yang beralih mata pencaharian. Hal itu dikarenakan semakin ramainya kunjungan wisata ke Kabupaten Banyuwangi. Meskipun pertanian masih menjadi mayoritas pekerjaan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, tetapi pada sektor lain seperti perdagangan dan usaha jasa menjadi pekerjaan sebagian masyarakat Kabupaten Banyuwangi khususnya di sekitar Pantai Boom. Perubahan dalam masyarakat menyangkut mobilitas yang dapat dilihat pada beralihnya mata pencaharian masyarakat dari

sektor pertanian ke sektor pariwisata, misalkan dulu menjadi buruh tani/nelayan menjadi pemilik usaha home stay dan Sebagainya.

Pengembangan sektor pariwisata di Banyuwangi tidak hanya urusan mendatangkan wisatawan untuk meraih manfaat ekonomi, tetapi mengkonsolidasikan infrastruktur, budaya, lingkungan serta membentuk perilaku manusia. Selain itu, kemajuan pariwisata yakni kontribusi pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi tidak bisa dijadikan tolak ukur naiknya PAD disebabkan karena pariwisata yang dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi tidak hanya berdampak terhadap PAD, diantaranya akomodasi wisata lain yang bersama-sama mendongkrak ekonomi masyarakat yang merupakan payung besar pemberdayaan masyarakat lokal di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Upaya pengembangan pariwisata menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat sekitar obyek wisata. Pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat ternyata mempunyai dampak terhadap masyarakat lingkungan sekitar baik langsung maupun tidak langsung.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bories (2016) yang berjudul "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata Wendit Kabupaten Malang", bahwa pengembangan Taman Wisata Air Wendit berdampak kepada kehidupan masyarakat sekitar. Dampak tersebut berupa dampak sosial seperti meningkatnya keterampilan penduduk, transformasi mata pencaharian dan transformasi norma. Selain itu dampak budaya yang

masih tetap dilestarikan, hal tersebut juga memberikan dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar wisata Wendit.

Dikemukakan oleh Gee (1989) dalam bukunya yang berjudul "*The Travel Industry*", yang mengatakan bahwa *as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts*. Gee mengatakan adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat.

Menurut Mill dalam bukunya yang berjudul "*The Tourism, International Business*" (2000, 168-169), menyatakan bahwa : "pariwisata dapat memberikan keuntungan secara ekonomi melalui wisatawan dan komunitas tuan rumah yang dapat menaikkan taraf hidup yang dibawa ke kawasan tersebut". Apabila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan perdampakan.

Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus, produsen cinderamata yang memiliki ke khasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan merasa tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik, dapat menyebabkan kerusakan baik secara

lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Pitana (1999), dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu yang *internally totally integrated entity*, melainkan harus juga dilihat segmen-segmen yang ada, atau melihat berbagai *interest groups*, karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama bahkan bisa bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain. Demikian juga mengenai penilaian tentang positif dan negatif, sangat sulit digeneralisasi untuk suatu masyarakat, karena positif atau negatif tersebut sudah merupakan penilaian yang mengandung “nilai” (*value judgement*), sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat. Artinya, dampak positif ataupun negatif masih perlu dipertanyakan, “positif untuk siapa dan negatif untuk siapa?”.

Berdasarkan teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dampak perkembangan pariwisata di pantai Boom tergantung pada bagaimana *stakeholder* yang terkait mengelola objek wisata tersebut. Apabila pengembangannya dilakukan dengan benar maka dampak yang akan ditimbulkan adalah dampak positif, tapi apabila pengembangannya tidak dilakukan dengan perencanaan yang matang, maka dampak yang akan ditimbulkan adalah dampak negatif. Itupun tergantung kepada siapa yang menilainya.

6.6 Solusi dan Implikasi

6.6.1 Solusi dalam mencapai target pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom

Dalam penyelesaian permasalahan, menurut Agus Dwiyanto (2008:79) diperlukan kerjasama antara tiga aktor. Dari ketiga aktor tersebut, peran

pemerintahlah yang paling menentukan penerapan kebijakan sebagai wujud *Good Governance*, dimana faktor yang mendukung penerapan *Good Governance* dalam pengelolaan wisata di Pantai Boom antara lain:

a. Optimalnya Seluruh Aktor

Keterlibatan seluruh komponen yang meliputi masyarakat, pemerintah dan swasta memiliki peranan dan fungsinya masing-masing yang sangat dibutuhkan satu sama lain dalam hal pengelolaan wisata, diantaranya:

Pihak Swasta, pengelolaan wisata di Pantai Boom sudah dilakukan oleh ketiga aktor dan sudah melibatkan seluruh komponen yang ada. Disini pihak swasta di Kabupaten Banyuwangi memiliki tanggung jawab besar diantaranya wajib mengutamakan kenyamanan, menyediakan segala kebutuhan wisatawan yang berkunjung mulai dari tiket, akomodasi, restoran, tempat tinggal dan pemandu wisata. Dalam pengelolaan wisata di Pantai Boom pihak swasta sudah secara langsung bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat.

Masyarakat, di sini masyarakat merupakan individu yang dapat mendirikan komunitas lokal daerah dan menjadi aktor dalam mengembangkan sebuah pariwisata. Sebagian dari tempat tinggal mereka dapat dilakukannya kursus bahasa, sanggar tari, dan lain sebagainya. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) misalnya, di Kabupaten Banyuwangi selalu diberikan ilmu terkait bagaimana menciptakan pelayanan wisata yang baik dengan pentingnya menjaga kebersihan dan ketersediaan toilet bersih di tempat wisata. Karena dari situ, selain menikmati wisata pengunjung dapat menikmati fasilitas yang telah disediakan dengan senang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata di Pantai Boom sudah cukup optimal.

Pemerintah, sektor pemerintah merupakan pihak yang tidak hanya membentuk serta membuat peraturan kebijakan namun sebagai pelaksana serta membiayai dan mengawasi jalannya program yang dilaksanakan. Oleh karena itu besar peran pemerintah dalam menentukan keberhasilan tata kelola pemerintahan yang baik. Faktanya, kinerja pemerintah Kabupaten Banyuwangi sudah baik. Dibuktikan dengan dibangunkannya dermaga yang diberi Marina Boom guna untuk memperlancar aktivitas ekonomi kalangan masyarakat.

b. Pemerintah mampu menerapkan prinsip-prinsip *good governance*

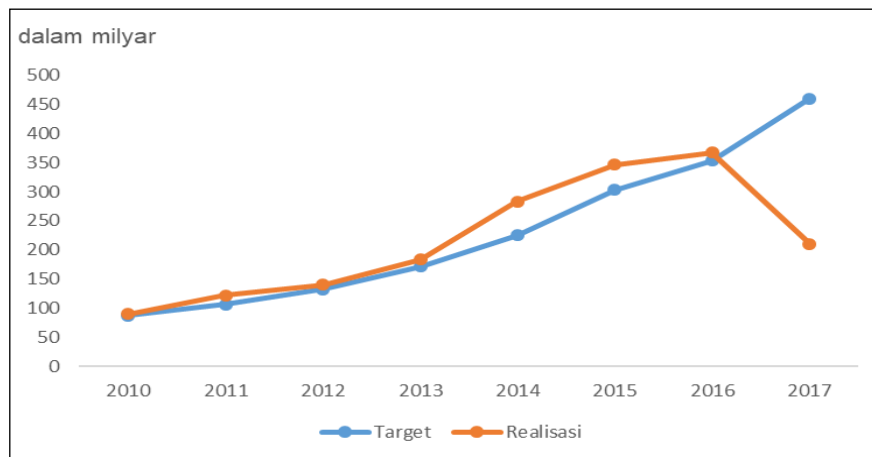
Keberhasilan pemerintahan yang baik tidak hanya dilihat dari tiga aktor yakni masyarakat, swasta dan pemerintah. Namun, adanya prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam penerapannya. Keberadaan ketiga aktor tersebut menjadi kunci keberhasilan pariwisata di Banyuwangi. Salah satunya penerapan Banyuwangi Tourism yang membawa banyak manfaat dimana memberikan kemudahan bagi turis lokal maupun internasional terkait informasi destinasi wisata yang ada di Banyuwangi.

Dengan membuka situs website Banyuwangi tourism.com dapat mencari informasi sesuai yang mereka butuhkan. Mulai dari destinasi wisata, event yang akan diadakan bahkan kuliner yang ada di Banyuwangi. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah sudah mampu menerapkan prinsip-prinsip *good governance* dengan baik dimana adanya Banyuwangi Tourism merupakan sebuah kerja sama antar pemerintah, masyarakat dan swasta untuk menjadikan potensi wisata yang membantu perekonomian masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

6.6.2 Implikasi event berbasis komunitas di Pantai Boom pada sektor ekonomi

Kesuksesan Kabupaten Banyuwangi untuk menjadi daerah tujuan wisata sempat mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut dimulai dari adanya krisis ekonomi yang melanda perekonomian Banyuwangi yang berdampak pada perununan kepariwisataan di mata internasional. Namun hambatan tersebut dapat di atasi oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pasca lengsernya Pemerintahan Orde Baru, yakni dengan ditandainya pembentukan Otonomi Daerah pada tahun 1999 dan Peraturan Daerah tahun 2002 tentang usaha kepariwisataan daerah dan memberikan kebebasan bagi setiap wilayah. Di Banyuwangi khususnya untuk mengelola potensi daerahnya tanpa ada campur tangan dari pemerintah pusat. Adanya peraturan tersebut terbukti bahwa kegiatan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi mulai mengalami peningkatan dari bidang pembangunan baik dari perbaikan obyek wisata, Pendapatan Asli Daerah, event promosi budaya, hingga fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata lainnya seperti pembangunan hotel, dan fasilitas lainnya.

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang mengalami perkembangan melalui inovasi-inovasi baru. Adanya pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dengan pengembangan potensi atau obyek wisata yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan juga dapat meningkatkan sumber daya dimana pola pikir masyarakat setempat diharuskan untuk dapat melihat peluang terhadap potensi wisata yang ada. Namun di sisi lain, rendahnya Pendapatan Asli Daerah (selanjutnya disebut PAD) dari sektor pariwisata dengan alasan masih banyak potensi yang dinilai belum maksimal sehingga perlu didongkrak lagi. PAD Kabupaten Banyuwangi akan menjadi acuan pembahasan APBD perubahan tahun 2017. Berikut grafik target dan realisasi pendapatan asli daerah:



Sumber: BPS dalam angka diolah, 2018

Gambar 6.5 Target dan realisasi pendapatan asli daerah

Pada tahun 2010 sampai tahun 2016 pendapatan asli daerah Kabupaten Banyuwangi naik signifikan. Sebesar 90 milyar di tahun 2012, selanjutnya tahun 2015 sebesar 346 milyar sampai tahun 2016 sebesar 367 milyar. Kenaikan target tersebut mengingat sektor wisata di Kabupaten Banyuwangi semakin berkembang pesat dan mempunyai potensi daya tarik yang semakin diminati wisatawan untuk berkunjung. Namun mengalami penurunan seperti tampak dalam grafik di atas ditahun 2017 sebesar 210 milyar. Kondisi tersebut membuat pemerintah daerah diisyaratkan untuk memikirkan input-input dalam rangka memperbesar pendapatan asli daerah (PAD) dengan cara mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki daerah serta gencar dalam penggunaan anggaran dan target pada kenaikan PAD.

Hasil pemetaan pendapatan asli daerah di Kabupaten Banyuwangi akan menjadi acuan pembahasan APBD secara intensif dengan harapan PAD menjadi penopang APBD yang bertambah, sehingga sejumlah kegiatan akan berjalan dengan baik. Namun, kemajuan pariwisata tidak bisa dijadikan tolak ukur naiknya PAD disebabkan karena pariwisata yang dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi tidak hanya berdampak terhadap PAD, diantaranya akomodasi wisata lain yang bersama-sama mendongkrak ekonomi masyarakat yang

merupakan payung besar pemberdayaan masyarakat lokal di Kabupaten Banyuwangi.

Sejalan dengan penelitian Fayissa (2007) yang berjudul *The Impact of Tourism on Economic Growth and Development in Africa*, bahwa pariwisata dan sektor pendukungnya memberi andil dalam meningkatkan Gross Domestic Product (GDP) dan pendapatan perkapita, sehingga berdampak pada peningkatan Human Development Index (HDI) di Negara Sub Sahara Afrika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pertumbuhan seperti pada investasi fisik dan sumber daya manusia, memberi kemampuan kepada rumah tangga untuk melakukan pengeluaran dalam bidang kesehatan, perumahan yang layak, perbaikan gizi, dan berbagai pengeluaran lain yang dapat meningkatkan produktivitas serta memacu pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Banyuwangi tumbuh menjadi surga pariwisata di Indonesia maupun di dunia. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Banyuwangi tahun 2018 salah satu penopang terbesar berasal dari sektor pariwisata dengan prediksi tumbuh hingga 8.41 persen. Pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata tersebut didukung sektor penyedia akomodasi, perdagangan, informasi dan komunikasi, jasa kesehatan dan berbagai sektor lainnya. Dimana penyelenggaraan Banyuwangi Festival menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan dan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi.

Terjadi peningkatan signifikan pariwisata di Banyuwangi tahun 2017. Jumlah kunjungan wisatawan lokal pada tahun 2014 tercatat 1.363.530 dan pada 2017 menjadi 4.832.999. Sementara kunjungan wisatawan asing dari 30.068 pada 2014 melonjak tajam menjadi 98.970 orang. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan lonjakan penumpang pesawat dari 7.826 menjadi 188.949 tahun 2017. Dampak langsung lainnya adalah tumbuhnya ekonomi lokal warga. Wisatawan yang datang tentunya akan membelanjakan uangnya. Momen

tersebut dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan ekonomi di Banyuwangi. Dimana pemerintah Banyuwangi saat ini berusaha untuk memaksimalkan semua potensi yang dimiliki.

Berdasarkan pembahasan diatas, Pemberdayaan masyarakat merupakan solusi tepat dalam penanganan lingkungan yang baik dimana ketika mereka sadar akan pentingnya menjaga lingkungan disekitar mereka, mereka akan merasakan manfaat lebih yang dapat mereka terima dari upaya pelestarian lingkungan yakni ketika masyarakat lokal telah melestarikan konsep ekowisata dengan sadar akan membuang sampah pada tempatnya. Dengan aktivitas tersebut masyarakat akan mendapat manfaat lebih berupa kualitas hidup yang lebih baik.

Perubahan kondisi kualitas hidup yang masyarakat lokal terima serta manfaat lebih dari kawasan tempat tinggal mereka yang menjadi daerah tujuan wisata, masyarakat lokal memiliki rasa percaya diri bahwa mereka memiliki kapasitas untuk mengelola pariwisata berbasis lingkungan secara bersama-sama. Sehingga diharapkan wisatawan dapat merasakan secara langsung bagaimana aktivitas masyarakat sekaligus merasakan adanya kekerabatan mulai dari sosial budaya kearifan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Mandar. Senada dengan Scheyvens (2002) berbunyi:

“The psychologically and Social empowered local community can have confidence in its ability to control its tourism resources more equitably in tourism planning, development and management.”

Diungkapkan juga hasil penelitian Jamal & Stronza (2009), bahwa:

“Involvement of the local community is vital for creating an understanding between the government & community about the appropriate & sustainable use of local resources.”

Dapat dijelaskan keberlanjutan suatu pariwisata akan tercapai ketika ada bentuk partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam hal pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan. Semakin baik koordinasi dan komunikasi antara

masyarakat dan pemerintah maka semakin efektif dan optimal penyelenggaraan pariwisata yang berkelanjutan. disimpulkan bahwa semakin baik kordinasi dan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah maka semakin efektif dan optimal penyelenggaraan pariwisata yang berkelanjutan. Untuk pariwisata di Pantai Boom koordinasi tersebut sudah terlaksana dengan baik, namun pemerintah kurang kooperatif untuk mendukung masyarakat dalam mengembangkan wisata. Peran pemerintah dalam hal ini penting dalam membuat kebijakan yang dapat mendukung pariwisata di pantai Boom dengan masukan-masukan dari masyarakat lokal yang memang mengetahui benar apa saja kebutuhan dari di Pantai Boom.

Hal lain dalam perkembangan pantai Boom diketahui sudah mengembangkan ekonomi lokal seperti dalam penyediaan cinderamata dan pertunjukan budaya. Dengan adanya pertunjukan budaya yang biasa digelar setiap tahunnya yakni Tari Gandrung Sewu maka masyarakat dapat menggambarkan kekayaan budaya, kearifan lokal, dan kearifan lingkungan di Pantai Boom. Kegiatan tersebut selain dapat memberikan dampak bagi pendapatan sekaligus dapat digunakan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya, sosial, dan kearifan lingkungan yang menggambarkan berjalannya *environmental responsibility, cultural sensitivity, local economic vitality*, serta *experiential richness*.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dan saran dapat diberikan adalah sebagai berikut.

7.1 Kesimpulan

Hasil-hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian ini, membawa pada beberapa kesimpulan yakni:

- Terdapat dua event berbasis komunitas di Pantai Boom yang merupakan bagian dari langkah pencapaian target untuk membangun kesejahteraan masyarakat lokal Banyuwangi pada sektor perekonomian.
- Target pariwisata pemerintah Banyuwangi melalui event berbasis komunitas di Pantai Boom untuk memaksimalkan potensi daerah dengan peningkatan pada jumlah pengunjung wisatawan baik lokal maupun asing.
- Berdasarkan pemaparan target diatas, adanya dampak Banyuwangi Festival dalam pariwisata berbasis komunitas di Pantai Boom dari tiga yang meliputi; Aspek lingkungan, ekonomi dan sosial.
- Dampak dari aspek ekonomi berupa terciptanya lapangan pekerjaan dan pariwisata yang dikembangkan dapat meningkatkan wisatawan baik lokal maupun asing serta adanya peningkatan pajak daerah seiring meningkatnya sektor pariwisata.
- Dampak dari aspek sosial berupa meningkatnya popularitas daerah yang diikuti oleh perubahan image serta perubahan gaya hidup pada masyarakat sekitar yang menyangkut mobilitas beralihnya mata pencaharian.

- Dampak dari aspek lingkungan berupa pencemaran lingkungan dan kurangnya sanitasi yang merupakan sarana pendukung dalam upaya peningkatan infrastruktur yang ada serta daerah wisata yang terawat seiring berkembangnya pariwisata di Pantai Boom.
- Langkah yang ditempuh oleh pemerintah daerah adalah dengan pemberdayaan masyarakat lokal melalui kerjasama antara mereka dengan pemerintah dan swasta, disertai penerapan prinsip-prinsip *good governance* yang hingga saat ini diyakini sebagai upaya terbaik dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal di sekitar Pantai Boom.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dibentuk beberapa saran, yakni:

- Mengingat bahwa target pariwisata di Pantai Boom dilakukan melalui *event* berbasis komunitas yang membutuhkan kerjasama antara masyarakat lokal, pemerintah dan swasta dengan menggunakan prinsip-prinsip *good governance* dan masih diperlukan pembangunan berkelanjutan, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya membahas mengenai perkembangan lanjutan yang menunjukkan perubahan yang lebih besar terhadap kemajuan kesejahteraan perekonomian masyarakat lokal disekitar Pantai Boom.
- Penelitian perkembangan pariwisata merupakan kajian penting dan menarik untuk memberikan wawasan kepada masyarakat juga penulis, serta dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian perkembangan pariwisata yang berimplikasi pada sektor ekonomi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

-, Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
-, Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi NO. 1 Tahun 2017 Tentang Desa Wisata.
- Aall, C. 2014. Sustainable tourism in practice: Promoting or perverting the quest for a sustainable development. *Sustainability*, 6(5): 2562–2583.
- Agus Dwiyanto. 2008. *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Akrom K, M. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di pantai cahaya, waleri, Kabupaten Kendal, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Aronsson, Lars. 2000 The Development of Sustainable Tourism (London: Continuum). *Annals of Tourism Research*, 29(1):283–284.
- Baiquni, M, “Integrasi Ekonomi dan Ekologi dari Mimpi Menjadi Aksi,” dalam Wacana, III, 12,2002.
- Bernasconi, M., Choirat, C., & Seri, R. 2010. The Analytic Hierarchy Process and the Theory of Measurement. *Management Science*, 56 (4):699–711
- Bottaro, G., Roco, L., & Pettenella, D. (n.d.). Forest Plantations ’ Externalities : An Application of the Analytic Hierarchy Process to Non-Industrial Forest Owners in Central Chile. *Forests*, 9(3):1–21.
- Buckley, R. 2012. Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2) :528–546.
- Calero, J. 2017. Protecting the survival of local SMEs during rapid tourism growth: ongoing lessons from Macao, *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, Vol.9, No. 3 p 316-334.
- Campbell, S. 1996. Green Cities, Growing Cities, Just Cities? Urban Planning and the Contradictions of Sustainable Development. *Journal of the American Planning Association*, 62 (3): 296-312
- Clandinin, D.J., Purshor, D., & Orr, A.M. (2007). Navigating sites for narrative inquiry. *Journal of Teacher Education*, 58(1): 21-35.
- Cohen, E. 1972. “Toward as Sociology of International Tourism”, *Sociological Research* 39(1): 164-182.
- Coser, Lewis, *The Function Of Social Conflict*, New York : Free Press 1956
- Creswell, J.W. (2014). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches: Research Design* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage.

- David N., Hyman, 1999, *Public Finance*, London: Dryden Press.
- Dwiyanto, A. 2012 (Jilid Dua). *Reformasi Birokrasi Public Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwiyanto, A. (2018). Industri kecantikan pade bisnis kian bertumbuh, pebisnis gencar ekspansi. Retrieved March 2, 2018. Diakses dari <https://industri.kontan.co.id/news/industri-kecantikan-pede-bisnis-kian-bertumbuh-pebisnis-gencar-ekspansi>. Pada 12 Agustus 2018.
- Eskandari, S. (2017). A new approach for forest fire risk modeling using fuzzy AHP and GIS in Hyrcanian forests of Iran. *Arabian Journal of Geosciences*, 10(8). Diakses dari <https://doi.org/10.1007/s12517-017-2976-2>. Pada 16 Juni 2018.
- Fahrozi, W. (2016). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam Menentukan Ras Ayam Serama. *Creative Information Technology Journal*, 3(3), 214–277. Diakses dari <http://citec.amikom.ac.id/main/index.php/citec/article/view/78>. Pada 20 Oktober 2018.
- Garrod, Brian. 2001. Local Partisipation in the Planning and Management of Eco-tourism: A Revised Model Approach (Bristol: University of the West of Eng - land. *NIHR Service Delivery and Organisation programme*, 4(5), 200-221.
- Gee, C. Y., Mackens J. C., & Choy, D. J. (1989). The Travel Industry. New York: Van Nostrand Reinhold. *Journal of Service Science and Management*, 2(2).
- Hafiyusholeh, M., Hanif Asyhar, A., & UIN Sunan Ampel Surabaya, M. (2016). *Vektor Prioritas Dalam Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dengan Metode Nilai Eigen*, 01(02), 2527–3159. Diakses dari <https://doi.org/10.15642/mantik>. Pada 10 Agustus 2018
- Innes, J. & Booher, D.E., 2000. Indicators for Sustainable Communities: A Strategy Building on Complexity Theory and Distributed Intelligence. *Planning Theory & Practice*, 1(2), 173–186.
- Jamal, T., & Stronza, A. 2009. Collaboration theory and tourism practice in protected areas: Stakeholders, structuring and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(2), 169–189.
- Jesus, E. (2016). Madeira : developing a new tourism paradigm. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 8 (6), 711-715.
- Kolondam, Helly. 2014. *Pengaruh Good Governance terhadap Implementasi Kebijakan Tata Ruang Kota di Kota Manado*. Manado: Unstrat.
- Krank, S., Wallbaum, H. & Grêt-Regamey, A. 2010. Constraints to implementation of sustainability indicator systems in five Asian cities. *Local Environment*, 15(8), 731–742

- Kurniawati, Rina. 2013. *Modul Pariwisata Berkelanjutan*. Diakses dari <http://rinakurniawati.files.wordpress.com/2013/01/modul-pariwisata-berkelanjutan.pdf>. Pada tanggal 15 Oktober 2018.
- Lembaga Administrasi Negara, 2000, Akuntabilitas dan Governance, *Modul sosialisasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)*, LAN, Jakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno, 2003. *Ekonomi Publik*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.
- Muhammad, Nasir. 1999. *Metode Penelitian*. PT Ghalia Indonesia.
- Munasinghe, M. (1994). Sustainomics: a transdisciplinary framework for sustainable development, *Keynote Paper, Proc. 50th Anniversary Sessions of the Sri Lanka Assoc. for the Adv. of Science (SLAAS)*, Colombo, Sri Lanka.
- Muntasib EKSH, Rachmawati E. 2009. *Rekreasi Alam, Wisata & Ekowisata*. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Musgrave, R.A. and Peggy, B.M. 1989. *Public Finance in Theory and Practice. Fifth Edition*, Mc Graw-Hill Book Company, New York.
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik Universitas Airlangga*, Th XX 3, 191–202. Diakses dari http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community_Based_Tourism_CBT_.pdf, Pada 10 Agustus 2018.
- Nuryanti, W., 1992, "*Pariwisata Dalam Masyarakat Tradisional*". Makalah pada Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta.
- Ohlan, R. 2017. The relationship between tourism , financial developept and economic growth in India. *Future Business Journal*, 3(1), 9–22. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.01.003>. Pada 10 Agustus 2018.
- N.Okech, Roseyne. 2011. Promoting Sustainable Festival Events Tourism: A Case study of Lamu Kenya. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 3(3).193-202.
- Prasetya, D., & Rani, M. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), *Jurnal Politik Muda*. 3(3):412–421.
- Saaty, Thomas L., 1994, How to Make a Decision : The Analytic Hierarchy Process, Institute for Operations Research and the Management Science. *Informis*, 24(6).19-43.
- Setyaningsih, Wiwik. 2010. *Community based tourism*. Surakarta: Unspress.

- Syaifullah. 2010. *Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)*. Wordpress, 1–11.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2). 245–249.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suwantoro Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- Danusaputra Munajat. 2017. *Lingkungan Masyarakat*. Diakses dari <http://www.google.com>. Pada 20 Oktober 2018.
- UNDP. 2007. *United Nations Development Programme: Indonesia*, Diakses dari <http://www.undp.or.id/mdg/index.asp>. Pada 10 September 2018.
- Vogel, D. (n.d.). 2014. E-commerce for Community-Based Tourism in Developing Countries E-Commerce for Community-Based Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(6).1–23.
- Web, R.B., & Giesne, C. 1992. Teaching qualitative research. Dalam M.D. LeCompte, W.L. Millroy & J.Preissle (Editor), *The Handbook of Qualitative research in education* (771-814). San diego, CA: Academic Press.
- Widodo, J.2001. *Good governance : telaah dari dimensi akuntabilitas dan kontrol birokrasi pada era desentralisasi dan otonomi daerah*, Surabaya: Insan Cendekia.
- WTO. (2002). *World Tourism Organization Part I Designing the Tourism Satellite Account* (Tsa). Repert.
- Wykstra, Ronald A. 1971. *Education and Economics of Human Capital*. The Free Press. New York.
- Yin, R.K. 2012. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Rajawali Pers.cla. Jakarta.
- Yoeti, O.A. 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Angkasa.Bandung.
- Yolanda, F. 2012. Analisis Efektifitas Program Pendidikan Kecakapan Hidup, *Tesis*, Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zhao, X., Cai, Q., Ma, C., Hu, Y., Luo, K., & Li, W. 2017. Economic evaluation of environmental externalities in China's coal-fired power generation. *Energy Policy*.102(C): 307–317. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2016.12.030>. Pada 20 Agustus 2018.

LAMPIRAN 1***Focus Group Discussion (FGD)***



Kutipan *Focus Group Discussion (FGD)* tanggal 27 Februari 2018

Judul : Identifikasi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

“Kontribusi dan kelengkapan dari sisi PAD sesuai arahan Bupati Ketika wajib pajak entah hotel, restoran, apabila tidak mau membayar pajak yang sudah ditetapkan maka akan diberi sanksi mulai dari PLN diputus, sampah yang ada tidak diangkut. Karena sesuai dengan kebijakan Banyuwangi bagaimana sinkronisasi Pariwisata dengan PAD. “
(P. Luqman, 2018)

“Kelompok sadar wisata menemukan permasalahan atas aksesibilitas, atraksi, amenitas,, Karena di Banyuwangi ini banyak berbagai macam jenis wisata, ada wisata sejarah, wisata budaya, religi, alam, laut. Karena ditempat kami berdampingan dengan perhutani dan perkebunan. Sehingga untuk aksesibilitas Jalan menuju wisata rusak. Kami sedang berusaha dan Pak Bupati membuat statement bahwa jalan ini dipaving dengan 2200. Masyarakat sudah siap, pasir dan semuanya sudah siap. Masih ditanyakan ke kemenhumham sehingga sampai sekarang gagal. Dan kami meminta untuk segala hal yang dapat mendukung pariwisata agar dimudahkan.”
(Pokdarwis, 2018)

“Banyuwangi ini spesial, mungkin bapak ibu yang setiap hari dibanyuwangi bosan, tapi kami yang dari luar banyuwang ini lengkap. Orang-orang di Banyuwangi seperti punya misi yang sama, punya Idealisme, punya visi yang sama-sama membangun banyak muncul. Mudah”an ini bisa di support”
(Dosen Ilmu Ekonomi UB, 2018)

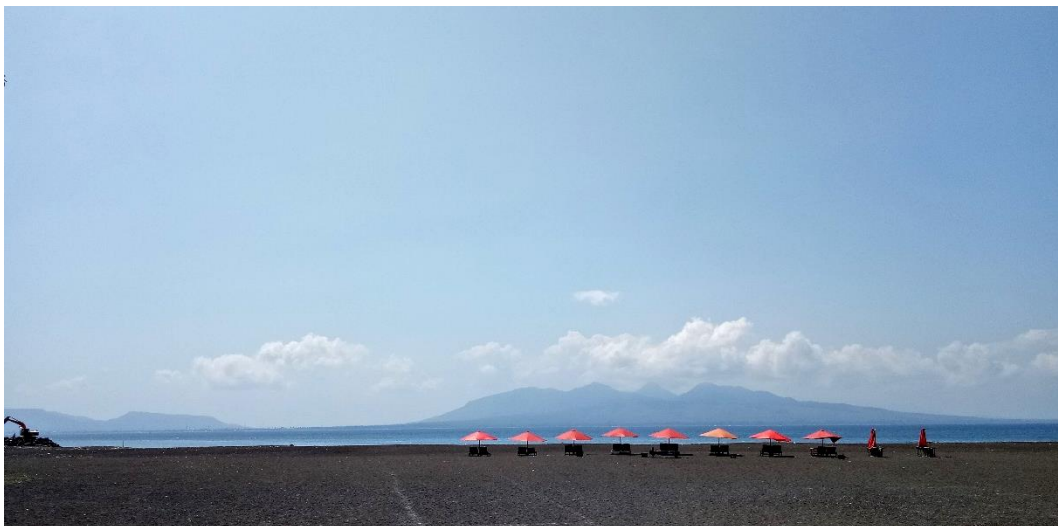
“Di tahun 2017 ada peningkatan PAD dengan perhitungan cara manual sebesar 4,8 juta lebih sementara 2018 ini E-PAD masing-masing objek, hotel diberikan alat untuk data pengunjung. Sehingga berapapun pengunjung datang akan diketahui dan yang berkaitan dengan pajak.
(Dinas Pariwisata, 2018)

“Banyak masyarakat kecil yang belum dilindungi payung hukum seperti warung-warung banyak yang belum dikantongi izin. Perdes digalakkan. Selain itu Konservasi SDM perikanan masih ada permasalahan izin dari instansi.
(Dinas Perikanan dan Pangan, 2018)

“Kepala OJK jember P.Mulyadi bahwa pertumbuhan ekonomi secara umum, Kabupaten Banyuwangi cenderung turun. Ini keterkaitan dalam dunia pariwisata menjadi hal yang sangat menarik karena pariwisata kalo dilihat dari ojk dan perbankan tidak boleh turun. Tetapi pemerataan di Banyuwangi luar biasa. Perlu masing-masing wilayah baik kecamatan maupun instansi terkait untuk memberikan edukasi kepada calon pelaku pemuat pariwisata untuk mandiri dalam artian memperhatikan anggaran, akses maupun yang lainnya. Dan yang paling penting bagaimana pertumbuhan banyuwangi ini tidak kalah dengan daerah-daerah yang lainnya.
(Kasubid di Bappeda, 2018)

LAMPIRAN 2

SURVEY LAPANG





Kutipan wawancara

“Banyak masyarakat yang kesini salah satunya mengeluh tentang tarif tiket. Masa iya untuk melihat pantai saja per orang sudah ditarif Rp 5000,- . kalau anak saya 4 ya sudah Rp.30.000,- sama bapaknya.”

(Ibu warung penjual gorengan, 2018)

“Pendapatan disini ya tidak tentu, karena yang nginap juga jarang. Tapi puncaknya liburan ya di bulan Agustus ini. Turis-turis banyak yang ke Banyuwangi. Kalau pengen lihat turis di Pantai Boom sekitar jam 2 siang sampai malam.”

(Pemilik Thalia homestay, 2018)

“Kalau kesini hari efektif selain liburan ya sepi, ramenya sabtu minggu orang kerja banyak libur, anak sekolah juga libur. bisa jalan menikmati pemandangan pulau Bali, menyusuri pantai dengan naik odong-odong kereta. Bisa lebih dari dua puluh sepeda motor belum juga orang yang bawa mobil. Ya alhamdulillah....”

(Penjaga Parkir di Pantai Boom, 2018)

“Orang-orang disini ya mbak, kurang peduli apalagi membuang sampah, seenaknya gitu, sudah disini banyak bau amis ikan, bau sampah, campur... biaya kebersihan saja disini 10 ribu itupu kadang 2 bulan pembayaran. Kebanyakan orang sini suka rela gotong royong membersihkan desa sini.”

(THL Kelurahan Kampung Mandar, 2018)

“Waktu diadakan Beach Jazz kemarin, ya yang datang hanya turis dan masyarakat menengah atas, karena Pemda Matok harga terlalu mahal. Percuma mau lihat ya nda bisa toh selalu ada penjagaan di setiap titik dan ditutup harganya 200 ribuan – 500 ribuan. Ya kalo saya disini piki-pikir mau lihat mbak.

(Staf Pelindo III, 2018)

“Sepi mbak, kalo hari biasa 20 ribu aja bersyukur sekali. Heeehee..... kalo sabtu dan minggu kadang ya sampe 200 ribu. Itupun kalo libur panjang. Ini saya kerjakan ya bantu ibu mba dari pada tidak ada kerjaan juga.”

(Pemilik motor aki, 2018)

“Memang branding di Banyuwangi itu bermacam-macam, ada yang brandingnya konservasi, ada juga pantai Boom yang tujuannya untuk akses transportasi laut. Ada juga pantai keluarga di pantai Cemara. Ya memang wisatawan asing sebenarnya lebih tertarik ada akses yang masih murni alam, seperti melewati sungai, sawah, karena mereka melewati jalan lurus sudah terbiasa. Untuk kunjungan wisatawan, semakin tahun semakin meningkat, terutama dipantai Boom ini.”

(Kasubid Pariwisata dan Penanaman Modal, 2018)

“Di bagian Pantai Boom itu, terdapat muara Kalilo yang merupakan tempat masuknya kapal-kapal nah itu salah satu alasan dinamakan Marina Boom saat ini. Dengan seiring beralanya waktu pemda membangun sedemikian rupa hingga mulai meningkatnya wisatawan yang datang.”

(Kabid Budaya, 2018)

LAMPIRAN 3



KUESIONER EKSTERNALITAS BANYUWANGI FESTIVAL (B-FEST) DI KABUPATEN BANYUWANGI

A. DATA INFORMAN

Sebelum menjawab pertanyaan dalam kuesioner ini, mohon Bapak/Ibu mengisi data berikut terlebih dahulu.

1. Asal Kota :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan :
6. Pendapatan :
7. Lama Tinggal :
8. Jarak Tempat Tinggal :

B. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Informan dapat memberikan jawaban dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Hanya satu pilihan jawaban saja yang dimungkinkan untuk setiap pertanyaan. Pada masing-masing pertanyaan terdapat lima jawaban yang mengacu pada teknik skala Likert, yakni:

- | | | |
|---------------------------------|-------------------|------------------------|
| - Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 | Ragu-ragu (R) = 3 | Sangat Setuju (SS) = 5 |
| - Tidak Setuju (TS) = 2 | Setuju (S) = 4 | |

Data informan dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya, oleh sebab itu dimohon untuk mengisi kuesioner dengan objektif.

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
		1	2	3	4	5
1.	Daerah wisata lebih terawat					
2.	Sanitasi kurang					
3.	Adanya pengikisan tanah					
4.	Pencemaran lingkungan meningkat					
5.	Pemerintah daerah mengeluarkan peraturan yang menguntungkan pengusaha kecil dan menengah					
6.	Meningkatkan popularitas/mengangkat nama daerah					
7.	Mendapatkan pengawasan dari pemerintah daerah					
8.	Meningkatnya fasilitas infrastruktur/fasilitas pendidikan, misal: Sekolah					
9.	Meningkatnya fasilitas infrastruktur/fasilitas kesehatan, misal: Rumah sakit, Instalasi Gawat Darurat (IGD), Apotek					
10.	Meningkatnya fasilitas infrastruktur/fasilitas konektivitas, misal: Wifi gratis					
11.	Meningkatnya fasilitas infrastruktur/fasilitas umum lain, misal: TPA, trotoar, bangku dan lampu taman, dll.					

Lanjutan

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
		1	2	3	4	5
12.	Merubah <i>image</i> / wajah/karakter daerah					
13.	Perubahan gaya hidup masyarakat					
14.	Menciptakan banyak lapangan pekerjaan					
15.	Menciptakan variasi usaha kecil-menengah					
16.	Meningkatkan daya tarik wisatawan lokal					
17.	Meningkatkan daya tarik wisatawan asing					
18.	Mempengaruhi tarif/tiket masuk area wisata					
19.	Harga produk dan jasa di area wisata meningkat					
20.	Pajak daerah mengalami kenaikan					

Dampak negatif yang paling dirasakan :

LAMPIRAN 4

Surat Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119
 BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 16 Agustus 2018

Nomor : 072/973/REKOM/429.206/2018
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada

- Yth. 1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
 Kabupaten Banyuwangi
 2. Kepala Dinas Komunikasi, Informatika
 dan Persandian Kabupaten Banyuwangi
 3. Kepala Badan Perencanaan
 Pembangunan Daerah Kabupaten
 Banyuwangi
 4. Camat Banyuwangi
 5. Kelurahan Mandar Kecamatan
 Banyuwangi

di

BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Ketua Prgram Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
 dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
 Tanggal : 16 Agustus 2018
 Nomor : 5326/UN10.F02/PN/2018
 Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada
 Nama : Naylal Fithri
 NIM : 166020101111022
 Bermaksud melaksanakan Penelitian dengan :
 Judul : Eksternalitas Banyuwangi Festival (B-Fest) terhadap Ekonomi
 Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.
 Tempat : 1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
 Kabupaten Banyuwangi
 2. Kepala Dinas Komunikasi, Informatika
 dan Persandian Kabupaten Banyuwangi
 3. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
 Kabupaten Banyuwangi
 4. Kelurahan Mandar Kecamatan Banyuwangi
 Waktu : 16 Agustus s.d. 16 September 2018

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BANYUWANGI
 Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan



Drs. TRI WIDODO, M.Si
 Pembina Tingkat I